

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP
KARTIKA IV-9 MALANG**

SKRIPSI

**Oleh:
Mas Farizal Sidik
NIM: 13110012**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
DESEMBER, 2019**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP KARTIKA IV-9
MALANG**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

**Oleh:
Mas Farizal Sidik
NIM: 13110012**



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
DESEMBER, 2019**

LEMBAR PERSETUJUAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP KARTIKA IV-9
MALANG

SKRIPSI

Oleh :

Mas Farizal Sidik
NIM: 13110012

Telah Disetujui Pada Tanggal 22 November 2019

Oleh
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M. Ag
NIP. 196504031998031002

HALAMAN PENGESAHAN
IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP KARTIKA IV-9
MALANG

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Mas Farizal Sidik (13110012)

Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal**19 Mei 2020**..... dan
dinyatakan

LULUS

Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua sidang
Dr. Muhamad Amin Nur, MA
NIP. 19750123 200312 1 003

: 


Sekretaris Sidang
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

: 



Pembimbing
Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I
NIP. 195612311983031032

: 

Penguji Utama
Dra. Hj. Siti Annijat M., M.Pd
NIP. 195709271982032001

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


: 
Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : **Mas Farizal Sidik**
NIM : **13110012**
Fakultas : **Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Dengan Ini saya menyatakan bawah dalam skripsi ini Tidak terdapat karya yang Pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan dalam suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang Pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam rujukan.

+

Malang, 10 Agustus 2021



Mas Farizal Sidik

Prof. Dr. H. Baharuddin, M.
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mas Farizal Sidik

Malang, 22 November 2019

Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Mas Farizal Sidik

NIM :13110012

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi :Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk
Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Pembimbing,



Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
NIP. 195612311983031032

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا
اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21)¹

¹A1-Qur'an Dan Terjemahnya DEPAG RI (Bandung:CV penerbit J-ART,2004), hlm. 420.

PERSEMBAHAN

Puji Syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT, Sang Maha Pengasih lagi
MahaPenyayang.

Karya Tulis ini saya persembahkan untuk:

Bapak dan Ibuku tercinta (Bapak Su dan Ibu Endang Ekowati). Dua orang yang
selalu memanjatkan do'anya untuk kebahagiaan dan kesuksesan saya disetiap
sujudnya, yang membesarkan dan mendidik saya menjadi pribadi yang berarti.

Sepasang jodoh dunia akhirat yang tidak pernah lelah untuk membahagiakan
bahkan mengutamakan hidup saya.

Untuk adik-adik saya, Ahmad Feri Efendi dan Desvika Rizki Amelia yang selalu
memberi inspirasi dan semangat dalam segala kebaikan.

Teman-teman saya diperantauan Gang 6 (Akbar, Naufal, Mbah Met, Adi,
Danang) Tiang Nem (Faiz, Zaka, Amir, Machrus, Iqbal) yang selalu ada
disamping saya disaat saya bangkit bahkan terjatuh serta mengajari saya arti
sebuah perjuangan.

Teman-teman PAI angkatan 2013 yang sudah berjuang bersama di Universitas ini.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat serta hidayah-Nya terutama nikmat kesempatan dan kesehatan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang”**.

Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW yang telah membimbing kita dari kegelapan menuju jalan kebaikan, yakni Din al-Islam.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak akan tercapai tanpa bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak, baik berupa moril maupun materil. Maka tidak berlebihan jika penulis mengabadikan dalam bentuk ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Marno Nurullah, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Prof. Dr. H. Baharuddin, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang penuh kebijaksanaan, ketelatenan dan kesabaran serta telah

berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, pengarahan serta memberi petunjuk demi terselesaikannya penulisan skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah dengan penuh keikhlasan membimbing dan mencurahkan ilmunya kepada penulis.
6. Bapak Drs. Duriyat Hudianto, selaku kepala sekolah, Bapak Samsul selaku guru PAI dan seluruh warga SMP Kartika IV-9 Malang yang telah memberikan izin dan kerjasamanya bahkan ikut membimbing penulis dalam melakukan penelitian.
7. Bapak Subadriman dan Ibu Masturiah serta Adik-adikku tersayang Mas syahrul Aziz, Mas Khairil Anam, yang telah memberikan do'a, dukungan secara moril maupun materil, serta seluruh alasan hidup saya.
8. Teman-teman karib, "Irfan, Faiz, Makhrus, Kholisin, Iqbal, Zaka, Amir" yang selalu ada bersama dalam suka dan duka.
9. Teman-teman seperjuangan di jurusan PAI angkatan 2013 yang selalu mengisi hari-hari, baik suka maupun duka dan selalu memberikan semangat.
10. Untuk Keluarga Besar UKM Seni Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan semangat.
11. Untuk nama seseorang yang tertulis dalam Arsy'-Nya Allah yang kelak menjadi pendamping saya, semoga Allah segera mempertemukan dan melancarkan semuanya, amin.

12. Serta semua pihak yang telah mendoakan, mendukung, memberikan bantuan kepada penulis baik yang berkaitan dengan penulisan maupun di luar daripada itu.

Hanya ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan. Semoga bantuan dan do'a yang diberikan dapat menjadi amal kebaikan dihadapan Tuhan Yang Maha Esa. Amin. *Jazakumullah Khoiran Ahsanu Jaza'*.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan, walaupun penulis sudah berusaha dengan semaksimal mungkin membuat yang terbaik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan tangan terbuka, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari semua pihak agar dapat menjadi motivasi bagi penulis untuk lebih baik dalam berkarya. Akhirnya penulis berharap mudah-mudahan dalam penyusunan skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat kepada kita semua. Amin.

Malang, 22 November 2018

Penulis

HALAMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ث	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	=	â
Vokal (i) panjang	=	î
Vokal (u) panjang	=	û

C. Vokal Diftong

أَوْ	=	au
أَيُّ	=	ai
أُو	=	û
إِي	=	î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
ABSTRAK ARAB.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Istilah	7
F. Originalitas Penelitian.....	8
G. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	15

1. Pendidikan Multikultural.....	15
a. Pengertian Pendidikan	15
b. Unsur-unsur Pendidikan	19
c. Pengertian Multikultural	21
d. Pengertian Pendidikan Multikultural.....	23
e. Pendekatan Pendidikan Multikultural.....	25
f. Sejarah Pendidikan Multikultural.....	28
g. Tujuan Pendidikan Multikultural.....	30
2. Karakter Religius.....	34
a. Pengertian Karakter	34
b. Unsur-unsur Karakter	35
c. Hakikat Pendidikan Karakter	36
d. Tujuan Pendidikan Karakter	38
e. Pengertian Karakter Religius	39
f. Macam-macam Nilai Religius.....	41
g. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius.....	47
h. Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	71
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	72
2. Kehadiran Peneliti.....	72
3. Lokasi Penelitian.....	73
4. Sumber Data.....	73
5. Teknik Pengumpulan Data.....	74

a. Observasi.....	74
b. Wawancara.....	74
c. Dokumentasi.....	75
6. Analisis Data	75
7. Keabsahan Data.....	76
8. Tahap-Tahap Penelitian	78
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	79
A. PAPARAN DATA	79
1. Latar Belakang Objek Penelitian	79
a. Sejarah Singkat SMP Kartika IV-9 Malang.....	79
b. Profil SMP Kartika IV-9 Malang	79
c. Visi, Misi, Tujuan SMP Kartika IV-9 Malang	81
d. Tata Tertib Guru	82
e. Data Guru, PTK dan TD	84
f. Data Siswa SMP Kartika IV-9 Malang	84
g. Data Saspras	85
h. Struktur Organisasi	85
B. HASIL PENELITIAN	86
1. Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang	86
2. Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang	90
3. Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang	92

BAB V PEMBAHASAN	96
A.Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang	96
B.Faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang	100
C.Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang	105
BAB VI PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Saran	111
DAFTAR RUJUKAN	113

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	13
Gambar 2.1 Moral.....	57
Tabel 2.2 Profil Manusia Indonesia.....	59
Tabel 4.1 Guru, PTK dan TD.....	85
Tabel 4.2 Data Siswa.....	85
Tabel 4.3 Data Saspras.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	Transkrip Wawancara
Lampiran II	Transkrip Observasi
Lampiran III	Bukti Konsultasi
Lampiran IV	Surat Izin Penelitian
Lampiran V	Identitas Madrasah
Lampiran VI	Absensi Kelas
Lampiran VII	Jadwal Pelajaran
Lampiran VIII	Foto Dokumentasi
Lampiran IX	Biodata Mahasiswa

ABSTRAK

Sidik, Mas Farizal. 2017. *Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I

SMP Kartika IV-9 Malang merupakan sekolah yang menerapkan pendidikan multikultural, sehingga perlu dikaji lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI.

Tujuan Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran PAI di SMP Kartika IV-9 Malang yaitu pada pembelajarannya guru mata pelajaran PAI harus menilai dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik, aspek-aspek inilah yang menjadi patokan utama guru dalam mengawasi kegiatan pembelajara di SMP Kartika IV-9 Malang khususnya Pembelajaran di kelas VII dan IX, guru menilai pembelajaran multikultural karena pembelajaran multikultural menjadi karakter siswa yang religius, beretika dan bermoral dalam pengaplikasiannya dikehidupan nyata. (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk Karakter religius yaitu (a) Pendukung, di antaranya yaitu adanya fasilitas ibadah sekolah sebagai sarana ibadah, tidak adanya suatu tempat ibadah di sekolah, memaksimalkan bimbingan rohani, Pelaksanaan monitoring keagamaan, membangun kerjasama dengan wali kelas dan orang tua, (b) Penghambat, diantaranya yaitu; minimnya fasilitas ibadah, terbatasnya waktu Pembelajaran PAI, Budaya religius sekolah yang pluralisme, Latar belakang keluarga, Pengaruh Lingkungan bermain siswa dan Pengaruh negatif perkembangan kemajuan teknologi dan informasi. 3) Dampak Implementasi pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter religius siswa di Smp Kartika IV-9 Malang dapat dilihat dari etika, moral dan sikap toleransi para siswa-siswinya yang berinteraksi dengan baik berkat contoh dukungan dan dorongan orang tua dan dukungan sekolah sehingga orang tua dan sekolah lebih memperhatikan interaksi siswa- siswi di sekolah dan di luar sekolah dengan membentuk karakter yang religius siswa serta bertambahnya ketaqwaan mereka pada Tuhan Yang Maha Esa.

.Kata Kunci: Implementasi, Pendidikan Multikultural, Karakter Religius

ABSTRACT

Sidik, Mas Farizal. 2017. *The Implementation of Multicultural Education to Create the Students' Religious Characters in SMP Kartika IV-9 Malang*. Thesis, Islamic Education Department, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I

SMP Kartika IV-9 Malang is a school which is applying a multicultural education, so it is important to discuss in deep about the multicultural education in Islamic Education learning process.

The purposes of this research are the process of creating the way of life with respect, honest and tolerant to the varieties of the culture among societies. By multicultural education, it is expected to adapt the mental of the societies in facing any social conflicts, therefore, students can differ whether it is bad or good attitude. Paying attention to the attitude of the students in the learning process is the most important thing in SMP Kartika IV-9 Malang because it can organize the students' morality to interact with people outside and make the students have a good attitude.

This research is using a descriptive qualitative method. Techniques of collecting the data are observation, interview and documentation.

The results of this research show that: (1) the implementation of multicultural education in an Islamic Education learning in SMP Kartika IV-9 Malang is that the teachers have to give the score based on the affective, cognitive and psychometric aspects. Those are the standards of giving a score in SMP Kartika IV-9 Malang, especially, for VII and IX classes. The teachers incline to use multicultural education because it makes the students' spiritual attitude better when it has applied in a real life, (2) the factors that support and block the implementation of multicultural education in creating the religious character are (a) supporting; facility of religion activity such as having a place to pray, maximizing the spiritual guidance, monitoring religious activity and developing the collaboration between the teachers and parents, (b) blocking; limited facility in religion activity and time for Islamic Education course, variant religious culture, background of the students' family, impact of the students' playground, and the negative effect from the development of technology and communication, (3) the effect of implementation multicultural education in creating the religious characters of students in SMP Kartika IV-9 Malang can be seen from the students' attitude, behavior and tolerance when they make an interaction. It is because of the support from parents and also the school that facilitate the process which give more attention and also give an example to create a religious character, so their spiritual attitudes – a peaty of the God – can be increased too.

Kata Kunci: Implementation, Multicultural Education, Religious Character.

صديق، ماس فريزال. 2017. تطبيق تربية الثقافى المتعدد في تكوين طبيعة التلاميذ الدينية لمدرسة كارتىكا -IV 9 المتوسطة الحكومية بمالانج. البحث الجامعي. قسم التربية الإسلامية كلية علوم التربية والتعليم جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف : الدكتور الحاج برهان الدين الماجستير.

تطبق مدرسة كارتىكا IV-9 المتوسطة الحكومية بمالانج تربية الثقافى المتعدد، ويلزم الباحث أن يبحث هذا الحال بالتفصيل عن تربيتها في تعلم التربية الإسلامية. وأما أهدافها : أولاً لوصف تطبيق تربية الثقافى المتعدد في تكوين طبيعة التلاميذ الدينية لمدرسة كارتىكا IV-9 المتوسطة الحكومية بمالانج. وثانياً لوصف المدعاة والعراقيل في تطبيق تربية الثقافى المتعدد في تكوين طبيعة التلاميذ الدينية لمدرسة كارتىكا IV-9 المتوسطة الحكومية بمالانج.

وأهداف تربية الثقافى المتعدد هي عملية تنمية الاحترام والتسامح إلى الثقافة المتعددة في أثناء المجتمع الجمعي. وترجى بهذه التربية أن تتكيف نفسية الشعب لمواجهة التعارض الإجتماعي حتى يختار التلاميذ الأعمال الحسنة في حياة الإجتماع. وهذه التربية مهمة في مدرسة كارتىكا IV-9 المتوسطة الحكومية بمالانج، لأنها أن تترتب أخلاق التلاميذ للتعامل في خارج الفصل.

ويستخدم هذا البحث المدخل النوعي بطريقة الوصفي. وأما أدوات جمع البيانات المستخدم فهي الملاحظة والمقابلة والتوثيق. وأما تحليلها بتقليل البيانات وتقديمها والاستنتاج.

وتدلّ نتيجة البحث فيما يلي : فالأول يلزم المدرس في تربية الإسلامية من تطبيق تربية الثقافى المتعدد في تكوين طبيعة التلاميذ الدينية لمدرسة كارتىكا IV-9 المتوسطة الحكومية بمالانج أن يقوم من ناحية المؤثر والمعرفى والنفسى. وهذه الناحية مهمة في مراقبة أعمال الدراسي لهذه المدرسة خصوصاً في الفصل السابع والتاسع. وأما المدرس يقيم هذه التربية لأنها تسبب طبيعة التلاميذ الدينية والأدبي والخلقي في الحياة. والثاني عوامل المدعاة والعراقيل في تكوين الطبيعة الدينية هي : (أ) عوامل المدعاة وهي وجود الوسائل للعبادة عند التلاميذ، وتكميل التوجيهات الروحية وعمل الملاحظة الدينية والمشاركة بين الوالدين وولي الفصل. (ب) عوامل العراقيل وهي أقل الوسائل للعبادة واقتصار الوقت في تعليم التربية الإسلامية وثقافة هذه المدرسة الجمعية وخلفية الأسرة وتأثير البيئة وتقدم التكنولوجيا والمعلومات. والثالث إنّ تأثير تطبيق تربية الثقافى المتعدد في تكوين طبيعة التلاميذ الدينية لمدرسة كارتىكا IV-9 المتوسطة الحكومية بمالانج محقق بالنظر إلى الأدب والأخلاق والتسامح والتعامل بين التلاميذ نحو وجود تربية الثقافى المتعدد وتشجيع الوالدين والمدرس لمراقبة تعامل التلاميذ في الفصل أو خارجه بتكوين التلاميذ الطبيعية الدينية وازداد التقوى إلى ربهم.

كلمات الأساسية : تطبيق، تربية الثقافى المتعدد، الطبيعة الدينية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia adalah sebuah bangsa dengan komposisi etnis yang sangat beragam. Begitu pula dengan ras, agama, aliran, kepercayaan, bahasa, adat istiadat, orientasi kultural kedaerahan, serta pandangan hidupnya. Dengan kata lain, bangsa Indonesia memiliki potensi, watak, karakter, hobi, tingkat pendidikan, warna kulit, status ekonomi, kelas social, pangkat dan kedudukan, varian keberagaman, cita-cita, perspektif, orientasi hidup, loyalitas organisasi, kecenderungan dan afiliasi ideologis yang berbeda beda.¹ Dalam pandangan Islam, di jelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13 yaitu :²

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”³ (Qs. Al-Hujurat: 13)

Melalui ayat ini Allah Swt memberitahukan kepada kita semua bahwa orang yang paling mulia disisi-Nya adalah orang yang bertaqwa kemudian Allah Swt menciptakan manusia awalnya dari seorang lelaki dan seorang perempuan. Dari kedua jenis manusia tersebut, kemudian Dia ciptakan semakin banyak manusia menjadi berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar manusia saling tolong menolong, saling membantu, saling menghormati dan saling menghargai, serta saling berkasih sayang diantara mereka layaknya berkasih sayang terhadap dirinya sendiri.

¹Umi Sumbulah, M.ag, *Pluralisme Agama; Makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*, (Malang: Uin Maliki Press (Anggota IKAPI, 2013), hlm: 1

²Alqur'an in Word Indonesia

³Quraih Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an*, Volume 13. Cet. VII. Jakarta: Lentera Hati. hlm: 260

Indonesia juga dikenal sebagai masyarakat majemuk (*Pluralistik Society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada. Bukti kemajemukannya juga dibuktikan melalui semboyan dalam lambang negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika” yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi pada hakikatnya bangsa Indonesia tetap adalah satu kesatuan. Semboyan ini digunakan untuk menggambarkan persatuan dan kesatuan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beraneka ragam budaya, bahasa daerah, suku bangsa, ras, kepercayaan dan agama.

Dalam sejarah kehidupan manusia, budaya menjadi landasan kemajuan peradaban bangsa yang sangat gemilang. Hal ini dapat kita buktikan dengan perkembangan dan kemajuan suatu bangsa yang tidak lepas dari signifikansi budaya. Namun, saat ini budaya malah menjadi salah satu pemicu timbulnya berbagai persoalan bangsa. Dari sekian banyak budaya yang muncul, ternyata yang paling dominan adalah gaya hidup yang menitik beratkan pada kebiasaan yang tidak berlandaskan pada moral dan agama⁴.

Agama mengandung suatu ajaran moral yang menjadi pegangan bagi perilaku para penganutnya. Motivasi yang terpenting dan terkuat bagi perilaku moral seseorang adalah motivasi yang didasarkan pada agama. Dalam praktek kehidupan sehari-hari, seseorang selalu dibenturkan dengan berbagai perintah dan larangan yang direferensikan terhadap keputusan agama atau kehendak Tuhan. Contoh kongkrit adalah masalah moral yang aktual seperti hubungan seks sebelum menikah, pencurian, perampokan, minum-minuman keras dan narkoba serta masalah moral lain yang berkenaan dengan kerugian manusia secara pribadi maupun kolektif. Menghadapi masalah-masalah tersebut, banyak orang mengambil sikap dengan berdasarkan kepada ajaran-ajaran agama yang dianutnya. Menurut semua agama, hubungan seksual sebelum menikah, pencurian, perampokan, minuman keras dan narkoba adalah perbuatan yang tidak benar dan orang yang melakukan perbuatan tersebut akan di kalim sebagai orang yang tidak bermoral karena telah melanggar ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh suatu agama.

⁴Mohammad Takdir Ilahi, *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa; Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm: 111

“Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi *resiprokal* (timbang balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang kompleks. Demikian juga sebaliknya, kondisi masyarakat, baik dalam aspek kemajuan, peradaban, dan sejenisnya tercermin dalam kondisi dunia pendidikannya. Oleh karena itu, majunya dunia pendidikan dapat dijadikan cermin majunya masyarakat, dan dunia pendidikan yang amburadul juga dapat menjadi cermin terhadap kondisi masyarakatnya yang juga penuh persoalan.”⁵

Dewasa ini banyak pihak menuntut peningkatan intensitas dan kualitas pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti pada lembaga pendidikan Formal. Tuntutan tersebut muncul dilatar belakangi oleh dua kondisi. Pertama, bangsa Indonesia saat ini sepertinya kehilangan karakter yang telah dibangun berabad-abad, seperti keramahan, tenggang rasa, rendah hati, solidaritas sosial, kesopanan, suka menolong dan sebagainya yang merupakan jatidiri bangsa seolah-olah hilang begitu saja. Keadaan ini telah menggugah kesadaran bersama terhadap perlunya memperkuat kembali dimensi moralitas bangsa kita. Kedua, kondisi lingkungan sosial kita belakangan ini diwarnai oleh maraknya tindakan barbarisme, Vandalisme baik fisik maupun non-fisik, adanya model-model KKN baru, hilangnya keteladanan pemimpin, sering terjadinya pembenaran politik dalam berbagai permasalahan yang jauh dari kebenaran universal, larutnya semangat berkorban bagi bangsa dan negara.

Dapat dikatakan, krisis moral yang menimpa bangsa semakin menjadi-jadi yang ditandai dengan maraknya tindakan asusila, kekerasan, pembunuhan, perjudian, pornografi, meningkatnya kasus kenalakan remaja, jumlah pecandu narkoba dan minum-minuman keras serta menjalarnya penyakit sosial lainnya yang makin kronis. Akibatnya, tingkat kenyamanan dan keamanan warga masyarakat yang tinggal di kota besar seperti jakarta, semarang, surabaya, medan dan lain lainnya sudah merosot tajam.

Hubungan antara pendidikan dan masyarakat terasa penting sekali sehingga merupakan bidang studi tersendiri di dalam Ilmu Pendidikan. Hal itu

⁵ Nganun Naim & Ahmad Syauqi, *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm: 13

tak lain merupakan akibat logis dari adanya pengembangan tujuan pendidikan bagi setiap orang untuk membentuk dirinya menjadi pribadi yang utuk baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang sehat jasmani dan rohaninya, berilmu pengetahuan dan bermoral.⁶

Cara yang ditempuh adalah dengan jalan memenuhi berbagai kebutuhan dan minat para anak didik serta mempersiapkan mereka agar kelak menjadi orang-orang yang berguna bagi masyarakat. Cara lain yang ditempuh yaitu dengan mengkaitkan mata pelajaran di sekolah dengan kebutuhan dan persoalan kehidupan masyarakat untuk mencari alternatif bagi penyelesaian persoalan-persoalan yang timbul. Karena itu guru bertanggung jawab untuk membimbing para anak didiknya dalam menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, di samping membimbing mereka dalam ilmu pengetahuan dan kejiwaan mereka.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai multikultural pada siswa semenjak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah-laku mereka sehari-hari karena terbentuk pada kepribadiannya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda kita, akan kehidupan mendatang dapat diprediksi akan relatif damai dan penuh penghargaan antara sesama dapat terwujud. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman nilai-nilai dan cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.

Bicara masalah multikultural, Kementerian agama RI pun telah menerbitkan sebuah buku berjudul “Panduan Integrasi Nilai Multikultur dalam Pendidikan Agama Islam pada SMP dan SMA”- Selanjutnya disingkat panduan Integrasi.⁷ Dari berita tersebut bahwa begitu pentingnya pendidikan multikultural di sekolah-sekolah baik di sekolah Islam maupun umum karena maraknya kasus-kasus yang terjadi mengenai multikulturalisme di Indonesia seperti menurunnya sikap toleransi dalam beragama.

⁶Nazili Shaleh Ahmad, *Pendidikan Dan Masyarakat*, (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1989), hlm: 1

⁷<http://pendidikan-multikultur.blogspot.co.id>. Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

Dalam penelitian Pendidikan Multikultural pada peserta didik, guru dan warga sekolah, peneliti mengambil lokasi di SMP Kartika IV-9 Malang yang menarik untuk diteliti kaitannya dalam penelitian ini adalah bagaimana sebuah konsep pendidikan multikultural dapat dilihat dan dilaksanakan ditengah-tengah peserta didik yang sedang mengikuti proses suatu kegiatan atau sedang dalam lingkup interaksi proses pembelajaran, sedangkan sekolah bernotaben sekolah Negeri yang bersifat menampung para peserta didik secara heterogen. Masing-masing peserta didik mempunyai perbedaan, baik berbeda agama, suku, budaya dan ras dengan melihat segi visi sekolah tersebut yaitu membangun generasi masa depan yang religius, cerdas, berbudaya keilmuan, berjiwa pemimpin, berwawasan nasional, dan cinta tanah air. Dengan misi mengembangkan lingkungan sekolah yang religius, menghasilkan aktivitas ilmiah yang menumbuhkan kebiasaan berfikir dan bertindak produktif, mengembangkan iklim pembelajaran yang inovatif dan demokratis dan mengembangkan aktivitas sosial yang menumbuhkan jiwa kepemimpinan yang berwawasan nasional dan cinta tanah air.

Dengan berdasarkan konteks penelitian tersebut, maka nilai-nilai pendidikan multikultural yang terjadi dalam berbagai proses kegiatan sekolah di SMP Kartika IV-9 malangdapat dilihat secara pasti. Sedangkan penanaman wawasan tentang pendidikan multikultural tersebut setidaknya memberikan pencerahan kepada pembentukan karakter anak untuk saling toleran, menghargai perbedaan sesamanya. Sedangkan peneneman wawasan tersebut setidaknya akan memberikan pencerahan kepada pembentukan karakter anak untuk saling menghormati, toleran dan menghargai perbedaan sesamanya. Pembiasaan sikap juga cenderung diutamakan, sebab ini adalah cara menjadikan nilai-nilai pendidikan multikultural ini benar-benar dapat direalisasikan dalam lingkungan sekolah. Dengan pembiasaan diantaranya nilai-nilai pendidikan multikultural di sekolah maka peserta didik maupun guru dan warga sekolah dapat mengerti dan menghargai bahwa perbedaan itu ada dan harus dijaga demi kebersamaan serta kedamaian bangsa.

Berdasarkan Konteks penelitian diatas, saya merasa tertarik untuk berusaha mengadakan sebuah penelitian yang berkaitan dengan Pendidikan

Multikultural dan Karakter Religius dengan judul **“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV- 9 Malang”**

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan Konteks Penelitian diatas, maka fokus penelitian tentang “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang ” yang dapat ditulis adalah sebagai berikut;

- a. Bagaimana Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang ?
- b. Apa faktor Pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang ?
- c. Bagaimana Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adakah sebagai berikut;

- a. Untuk mendeskripsikan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang.
- b. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Di SMP Kartika IV-9 Malang.
- c. Untuk mendeskripsikan dampak Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian yang penulis lakukan adalah sebagai berikut;

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini akan ditemukan hasil dari Implementasi Pendidikan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan dan menjadi masukan bagi guru dan siswa tentang pentingnya Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa dalam memajukan lembaga pendidikan khususnya di SMP Kartika IV-9 Malang dan pada umumnya di Negara Indonesia tercinta ini.

b. Bagi Guru

Untuk menambah wawasan dan juga mengingatkan akan pentingnya meningkatkan Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, yang tidak hanya berdampak memperlancar perilaku belajar namun juga mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran tersebut. Selain itu juga, merupakan upaya mengembalikan tujuan awal pendidikan yakni sebagai pondasi untuk membangun suatu bangsa yang “Bhineka Tunggal Ika”

c. Bagi Siswa

Dengan adanya tindakan baru yang diberikan oleh pendidik dalam pembelajaran agama islam diharapkan dapat meningkatkan Nilai-nilai Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa untuk menghadapi permasalahan-permasalahan ummat manusia dalam ranah multikultural maupun karakter bangsa.

E. Definisi Istilah

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka diperlukan penegasan istilah. Adapun penegasan istilah adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugasUsaha sadar dan sistematis untuk mencapai tarap hidup atau kemajuan yang lebih baik.
2. Multikultural adalah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen, baik itu suku, ras, agama, pendidikan, ekonomi, politik, bahasa dan lain-lain yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat yang memiliki satu

pemerintahan tetapi dalam masyarakat itu masing-masing terdapat segmen-segmen yang tidak bisa disatukan. Maka pada dasarnya Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada kesederajatan perbedaan kebudayaan.

3. Pendidikan Multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan sekaligus sebagai penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama. Jadi, pendidikan multikultural bersifat antirasis, mendasar, penting berguna untuk semua siswa, dapat meresap/ menembus/ merembes, untuk keadilan sosial serta merupakan sebuah proses dan pedagogi kritis.
4. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.
5. Religius adalah suatu sikap dan perilaku yang taat atau patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. usitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia.
6. Karakter Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap memper-tanggung-jawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat.

F. Originalitas Penelitian

Dalam Orisinalitas penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan penelitian terdahulu yang adarelevansinya dengan judul skripsi ini. Adapun karya skripsi tersebut dilakukan oleh :

Muhammad Muchsin Afriyadi, 2016. Dengan judul “**Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas VII MTs N Denanyar Jombang**”. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana

Malik Ibrahim Malang.⁸Penelitian terdahulu menjelaskan tentang Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS di MTsN Denanyar Jombang yaitu pada pembelajarannya guru mata pelajaran harus menilai dari aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Aspek-aspek inilah yang menjadi patokan utama guru dalam mengawasi kegiatan pembelajaran di MTsN Denanyar Jombang kelas VII. Guru menilai pembelajaran multikultural karena pembelajaran multikultural menjadikan etika siswa dalam pengaplikasian di kehidupan nyata. Dampak pendidikan Multikultural di MTsN Denanyar Jombang dalam meningkatkan etika siswa yaitu pihak MTsN Denanyar menerapkan pembelajaran yang didapat dari kegiatan belajar mengajar untuk membentuk siswa lebih beretika dan memiliki akhlak yang baik, pembelajaran beretika dinilai adalah pembelajaran yang mengkonsepkan pembelajaran yang bertolak atau berpedoman pada perilaku di kehidupan siswa, siswa yang pintar cerdas dan memiliki wawasan yang luas kurang memiliki arti yang baik ketika etika dalam kehidupan tidak diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh: Siti Syarifah Hasbiyah, 2016. Dengan judul **“Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang”**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.⁹Penerapan terdahulu yang diterapkan oleh Siti Syarifah Hasbiyah dalam penelitiannya adalah penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan. Konsep pendidikan karakter melalui pembiasaan yang di terapkan di SDN Merjosari Malang sesuai dengan hasil Sarasehan Nasional Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa. Pelaksanaan penerapan pendidikan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Nilai-nilai karater yang di implementaiskan para siswa di SDN Merjosari 2 Malang ada tiga nilai yaitu religiu, disiplin dan peduli

⁸ Muhammad Muchsin Afriyadi, 2016. Dengan judul **“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas VII MTs N Denanyar Jombang”**. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

⁹Siti Syarifah Hasbiyah, 2016. Dengan judul **“Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang”**. Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

lingkungan. Pembiasaan Nilai religius dibagi menjadi dua kategori yaitu sikap religius dan perilaku religius. Sikap religius seperti berpartisipasi dalam perayaan hari besar islam seperti peringatan Isra' Mi'raj, pondok ramadhan, dan Hari raya qurban. Dalam kegiatan memperingati Isra'mi'raj SDN Merjosari 2 Malang mengundang penceramah untuk memberikan ceramah tentang makna israk mi'raj. Sedangkan perilaku religiusnya adalah Berdoa sebelum pembelajaran jam pertama dimulai, kegiatan yang dilakukan siswa pada saat berdo'a sebelum pelajaran adalah setelah semua siswa masuk kelas dan siswa duduk di tempatnya masing-masing dan seterusnya. Jadi Nilai pendidikan karakter yang diutamakan melalui pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang adalah Nilai religius, nilai disiplin dan nilai peduli lingkungan. Penerapan nilai pendidikan karakter melalui pembiasaan SDN Merjosari Malang dilakukan melalui tiga cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan.

Dalam Penelitian yang lainnya yang dilakukan oleh: Yuda Dwi Elfanto, 2016. Dengan Judul **“Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMP Immanuel Batu”**. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.¹⁰ Penelitian terdahulu yang dilaksanakan oleh Yuda Dwi elfanto dalam penelitiannya mengenai Implementasi Pendidikan Multikultural di SMP Immanuel Batu bahwa Implementasi pendidikan multikultural dirasa penting dan perlu mengingat kondisi latar belakang keberagaman yang berbeda-beda pada siswa SMP Immanuel Batu. Proses Pengimplementasian pendidikan multikultural dilaksanakan di dalam lingkup formal (kelas atau sekolah) seperti kegiatan ekstrakurikuler maupun non formal (diluar kelas atau asrama) dan berlangsung sangat baik. Sikap demokratis dan toleransi tercermin dalam perilaku siswa sehari-hari baik di dalam maupun di luar lingkup sekolah. Terdapat faktor pendorong dan penghambat dalam jalannya proses implementasi pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu. Salah satu faktor pendorong disini seperti suasana sekolah yang multikultural dan juga

¹⁰Yuda Dwi Elfanto, 2016. Dengan Judul **“Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMP Immanuel Batu”**. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

salah satu faktor penghambatnya disini ialah tentang lokasi keberadaan sekolah tersebut. Implementasi Pendidikan multikultural di SMP Immanuel Batu sudah dikatakan sangat baik, hal ini dilihat dari aspek penanaman nilai-nilai multikultural diwujudkan dalam pendidikan formal (sekolah) yaitu melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Pendidikan multikultural memang erat kaitannya dengan mata pelajaran IPS akan tetapi Implementasi pendidikan multikultural juga diterapkan dan disisipkan disemua mata pelajaran mengingat pentingnya pengimplementasian pendidikan multikultural di SMP immanuel, oleh karena itu pendidikan multikultural terintegrasi pada semua mata pelajaran yang ada disekolah tersebut. Selain melalui pendidikan formal (sekolah) pendidikan multikultural juga diwujudkan melalui pendidikan non formal (asrama) yaitu melalui kegiatan beribadan dan forum-forum diskusi yang dilakukan siswa setiap harinya. Selain itu juga pendidikan multikultural diwujudkan dalam bentuk kegiatan ekstrakurikuler serta kegiatan bermain siswa dengan siswa yang lain di luar sekolah.

Tabel 1.1 Orisinalitas Penelitian

No	Judul	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
	Muhammad Muchsin Afriyadi, 2016. Dengan judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas VII MTs N Denanyar Jombang” . Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana	1.Mendeskrripsikan tentang Implementasi Pendidikan Multikultural 2.Penelitian berbentuk kualitatif Deskriptif 3.Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dan	1.Mendeskrripsikan tentang Implementasi pendidikan multikultural dalam Meningkatkan etika siswa. 2.Objek Penelitaian di Kelas VII MTs N Denanyar.	1.Mendeskrripsikan tentang Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang. 2.Selain hal diatas pada penelitian kali ini juga membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat diterapkannya Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa. Jadi, Penelitian ini lebih ditekankan kepada efek yang ditimbulkan dari implementasi pendidikan

	Malik Ibrahim Malang.	dokumentasi.		multikultural pada peserta didik.
	Siti Syarifah Hasbiyah, 2016. Dengan judul “Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang” . Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	1.Mendeskripsikan tentang karakter siswa melalui pembiasaan 2.Penelitian berbentuk kualitatif deskriptif 3.Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi.	1.Mendeskripsikan tentang pendidikan multikultural dalam membentuk karakter religius siswa. 2.Objek Penelitian dilakukan di SDN Merjosari 2. 3.Subjek penelitian adalah siswa kelas IV	1.Mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang. 2.Selain hal diatas pada penelitian kali ini juga membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat diterapkannya Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa. Jadi, Penelitian ini lebih ditekankan kepada efek yang ditimbulkan dari implementasi pendidikan multikultural pada peserta didik.
	Yuda Dwi Elfanto, 2016. Dengan Judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMP Immanuel Batu” . Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.	1.Mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Multikultural. 2.Penelitian berbentuk kualitatif deskriptif. 3.Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Observasi, wawancara, dan dokumentasi.	1.Mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter religius siswa. 2.Objek penelitian di SMP Immanuel Batu.	1.Mendeskripsikan tentang Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang. 2.Selain hal diatas pada penelitian kali ini juga membahas mengenai faktor pendukung dan penghambat diterapkannya Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter siswa. Jadi, Penelitian ini lebih ditekankan kepada efek yang ditimbulkan dari implementasi pendidikan multikultural pada peserta

				didik.
--	--	--	--	--------

Berdasarkan penelusuran yang saya lakukan terhadap skripsi yang membahas tentang Pendidikan Multikultural dan juga karakter Siswa, maka diputuskan untuk mengambil judul “Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang”.

G. Sistematika Pembahasan

Agar sistematika didalam skripsi nanti berkesinambungan dan sistematis, maka dalam penulisannya ini mencakup VI BAB, berdasarkan pembahasan sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan, meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, definisi istilah, originalitas penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II :Kajian pustaka, meliputi deskripsi teoritis tentang Implementasi Pendidikan multikultural dan membentuk Karakter Religius Siswa serta kajian yang mendalam tentang keduanya.

BAB III :Metode penelitian, meliputi Pendekatan dan Jenis Penelitian, Kehadiran Peneliti, Lokasi Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-tahap Penelitian.

BAB IV :Hasil Penelitian dan Temuan Penelitian, berisi tentang diskripsi data hasil penelitianyang meliputi: Identitas SMP Kartika IV-9 Malang, Sejarah singkat SMP Kartika IV-9 Malang, Visi, Misi dan

Tujuan SMP Kartika IV-Malang, Tata tertib guru, Data guru SMP Kartika IV-Malang, Data siswa SMP Kartika IV-Malang, Data SARPRAS, Struktur organisasi. Pada bab ini juga dibahas tentang penyajian data yang diperoleh dari SMP Kartika IV-9 Malang antara lain: Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius siswa, dan Dampak dari Implementasi Pendidikan Multikultural.

BAB V : Pembahasan hasil temuan untuk menjawab rumusan masalah dan pencapaian tujuan penelitian. Pada bab ini dipaparkan tentang pembahasan hasil penelitian yang diperoleh peneliti di lapangan antara lain: Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang, faktor pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius siswa di SMP Kartika IV-9 Malang, dan Dampak dari Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang

BAB VI : Penutup, bab ini dipaparkan tentang kesimpulan dan saran-saran dari pembahasan yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan juga tentang daftar kepustakaan serta lampiran-lampiran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Didalam kajian pustaka ini berisikan tentang kajian-kajian yang dijadikan sebagai rujukan langsung dalam penelitian dan penulisan serta sebagai alat untuk memecahkan masalah maupun sebagai bahan pengayaan. Selain itu, kajian pustaka ini juga digunakan sebagai pembahasan dan acuan perbandingan dalam memaknai temuan yang telah dilakukan peneliti.

1. Pengertian Pendidikan Multikultural

a. Pengertian Pendidikan

a) Pengertian Pendidikan Secara Luas

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.¹¹ Segala situasi hidup yang mempelajari pertumbuhan individu, suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungan social dan lingkungan fisik, berlangsung sepanjang hayat sejak manusia lahir.

b) Pengertian Pendidikan Secara Sempit

Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal, segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas tugas sosial mereka.¹²

c) Pengertian Pendidikan Secara Fungsi

1. Pendidikan Sebagai Proses Transfarsi Budaya

Sebagai proses transformasi budaya dari satu generasi ke generasi yang lain, nilai-nilai budaya tersebut mengalami proses transformasi dari generasi tua ke generasi muda. Ada tiga bentuk transformasi yaitu

¹¹ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/21/pengertian-dan-unsur-unsur-pendidikan-4/>. Dikutip pada tanggal 1 September 2017

¹² <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/21/pengertian-dan-unsur-unsur-pendidikan-4/>. Dikutip pada tanggal 1 September 2017

nilai-nilai yang masih cocok diteruskan misalnya nilai-nilai kejujuran, rasa tanggung jawab dan lain-lain.¹³

2. Pendidikan Sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Sebagai proses pembentukan pribadi pendidikan diartikan suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses pembentukan pribadi melalui 2 sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa dan oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

3. Pendidikan Sebagai Proses Penyiapan Warga Negara

Diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik.

4. Pendidikan Sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja. Pembekalan dasar berupa pembentukan sikap, pengetahuan dan ketrampilan kerja pada calon luaran.

Dalam dunia pendidikan, terdapat dua istilah penting yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan dalam dunia pendidikan, yakni “*pedagogi*” dan “*pedagogik*”. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan pedagogik berarti ilmu pendidikan.¹⁴ Pedagogik atau ilmu pendidikan berarti ilmu yang menyelidiki dan merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Secara sederhana dan umum, pendidikan bermakna sebagai usaha untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan.

Secara garis besar, tujuan pendidikan merupakan titik dasar untuk menentukan ke mana arah pendidikan akan dicapai, siapa yang akan menjadi subjek serta objek pendidikan, dan apa hasil yang akan diraih,

¹³ <https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/21/pengertian-dan-unsur-unsur-pendidikan-4/>. Dikutip pada tanggal 1 September 2017

¹⁴Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), hlm: 1

sehingga akan terlihat jelas bagaimana proses dan jalan yang harus dilalui untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Adapun tujuan pendidikan menurut para pakar pendidikan di Indonesia sebagai berikut ini:¹⁵

1. Ki Hajar Dewantoro sebagai bapak pendidikan di Indonesia, memberikan penjelasan jelas mengenai tujuan pendidikan, yaitu dengan mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu kepada peserta didik agar mereka memiliki kepribadian baik dan sempurna dalam hidup, di mana ini akan sejalan dengan masyarakat, alam, dan lingkungan.
2. Dalam sebuah buku berjudul “Ilmu Pendidikan”, Ahmadi menuturkan bahwa tujuan pendidikan menurut agama islam adalah untuk melahirkan generasi bangsa yang cerdas, sehat, patuh, dan taat kepada Allah SWT, serta menjauhi setiap larangan-Nya.
3. Menurut J.J. Rousseau, salah satu tokoh aliran naturalisme, mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah sebagai wujud pertahanan sifat serta sikap baik di dalam diri sendiri, kemudian mengajarkannya kepada peserta didik sehingga melahirkan generasi yang mampu tumbuh dan berkembang secara alami seperti halnya manusia dengan kebaikan yang dimiliki.
4. Dalam sebuah buku berjudul “Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi”, Suardi mengemukakan pendapat bahwa tujuan pendidikan merupakan sebuah hasil refleksi yang dicapai setelah proses pemberian pendidikan kepada peserta didik telah selesai. Untuk mencapai tujuan itulah proses belajar dan mengajar baik dalam hal memberikan stimulus ilmu dari guru kepada peserta didik, mengerjakan beberapa latihan soal, maupun berbagai macam aktivitas di dalamnya harus dilakukan agar peserta didik mampu menuju ke arah tujuan pendidikan secara total.

Maka dari itu, definisi tentang pendidikan (*pedagogi*) itu sendiri sangat banyak. Para pemikir pendidikan berbeda pendapat tentang

¹⁵ <http://www.pelangiblog.com/2016/07/tujuan-pendidikan-di-indonesia-menurut.html>.
Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

definisi pendidikan. Meski demikian, ini bukan berarti bahwa definisi pendidikan tidak jelas. Definisi pendidikan yang beragam dan berbeda-beda tersebut justru menjadi kekayaan intelektual dalam khasanah pemikiran pendidikan kontemporer yang sangat berharga.

Pendidikan dalam perspektif kebijakan, kita telah memiliki rumusan formal dan operasional, sebagaimana termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS adalah:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁶

Adapun Pengertian Pendidikan dalam pandangan Islam Menurut Soejoeti adalah sebagai berikut;¹⁷

Pertama, Jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk menegajawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakannya.

Kedua, Jenis pendidikan yang memberikan perhatian dan sekaligus menjadikan ajaran Islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakannya. Di sini, kata Islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlakukan seperti ilmu yang lain.

Ketiga, Jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian diatas. Dalam hal ini, Islam ditempatkan sebagai sumber nilai dan

¹⁶ <https://akhmadsudrajat.wordpress.com> . Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

¹⁷ Nganun Naim & Ahmad Syauqi, . *Op., Cit.*, . hlm: 32-33

sebagai bidang studi yang ditawarkan melalui program studi yang diselenggarakannya.¹⁸

Dari ketiga pengertian tersebut, dapat dipahami bahwa keberadaan pendidikan Islam tidak sekadar menyangkut persoalan ciri khas, melainkan lebih mendasar lagi, yaitu tujuan yang diidamkan dan diyakini sebagai yang paling ideal. Atau dalam pembahasan filsafatnya, diistilahkan sebagai “*Insan Kamil*” atau “muslim paripurna”. Tujuan ini sekaligus mempertegas bahwa misi dan tanggung jawab yang di emban pendidikan Islam lebih berat lagi.

b. Unsur-Unsur Pendidikan

Proses dalam Pendidikan melibatkan banyak hal yaitu; Subyek yang dibimbing (peserta didik), Orang yang membimbing (pendidik), Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan).¹⁹

a) Peserta didik

Peserta didik berstatus sebagai subyek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subyek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah: 1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, 2) sehingga merupakan insan yang unik, 3) Individu yang sedang berkembang, 4) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, 5) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

b) Orang yang membimbing (Pendidik)

¹⁸A. Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LP3NI, 1998), hlm: 3-4

¹⁹<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/21/pengertian-dan-unsur-unsur-pendidikan-4/>. Dikutip pada tanggal 1 September 2017

Yang dimaksud pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan dan masyarakat.

c) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif)

Interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

d) Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan)

Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu.

e) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan)

Dalam sistem pendidikan persekolahan, materi telah diramu dalam kurikulum yang akan disajikan sebagai sarana pencapaian tujuan. Materi ini meliputi materi inti maupun local. Materi inti bersifat nasional yang mengandung misi pengendalian dan persatuan bangsa. Sedangkan muatan lokal misinya mengembangkan kebhinekaan kekayaan budaya sesuai dengan kondisi lingkungan.²⁰

f) Carayang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode)

Alat dan metode pendidikan merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan.

²⁰ <http://www.artikelind.com/unsur-unsur-pendidikan/>. Dikutip pada tanggal 1 September 2017

- g) Tempat peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)
Berlangsungnya proses bimbingan yaitu di lingkungan pendidikan atau sekolah.

c. Pengertian Multikultural

Secara etimologi, Multikultural berasal dari kata multi, yang artinya banyak/beragam dan kultural, yang berarti budaya. Keragaman budaya, itulah arti dari multikultural. Keragaman budaya mengindikasikan bahwa terdapat berbagai macam budaya yang memiliki ciri khas tersendiri, yang saling berbeda dan dapat dibedakan satu sama lain. Paham atau ideologi mengenai multikulturalisme.

“Multikulturalisme” pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multikultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat”²¹

Multikulturalisme berakar dari tiga kata yakni multi (banyak), kultur (budaya), dan isme (aliran/ paham). Secara hakiki, dalam kata tersebut terkandung pengakuan akan martabat manusia hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaannya masing-masing yang unik. Dengan demikian, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya. Peningkaran suatu masyarakat terhadap kebutuhan unik diakui (*politics of recognition*) merupakan akar dari segala ketimpangan dalam berbagai bidang kehidupan.²²

Multikulturalisme sebenarnya merupakan konsep dimana sebuah komunitas dalam konteks kebangsaan dapat mengakui keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, baik ras, suku, etnis, dan agama. Sebuah konsep yang memberikan pemahaman kita bahwa sebuah bangsa yang plural atau majemuk adalah bangsa yang dipenuhi dengan budaya-budaya yang beragam (multikultur). Bangsa yang multikultur adalah bangsa yang kelompok-kelompok etnik atau budaya (*ethnic and cultural groups*) yang ada dapat hidup berdampingan secara damai dalam prinsip *co-existence* yang ditandai oleh kesediaan untuk menghormati budaya lain. Pluralitas ini juga dapat di tangkap

²¹Bambang Rustanto, *Op., Cit.*, hlm :40

²²Burhanuddin Salam, *Pengantar Pedagogik; dasar-dasar ilmu mendidik*, (Jakarta: Rhineka Cipta, 1997), hal:3-4

oleh agama, selanjutnya agama mengatur untuk menjaga keseimbangan masyarakat tersebut.²³

Adapun masyarakat multikultural adalah masyarakat yang mampu menekankan dirinya sebagai *arbiter*, yaitu sebagai penengah bagi proses rekonsiliasi ketika proses dialektika tersebut menemui kejumudan atau titik jenuh. Tidak mungkin sebuah masyarakat selamanya berada dalam keadaan damai tanpa persoalan, sebab justru dalam persoalan inilah dinamika hidup bergerak.²⁴

Dalam Pandangan Islam, pengertian multikultural juga dijelaskan di dalam Qs. Al hujurat ayat 13 yaitu;²⁵

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ
لِّتَعَارَفُوْٓاۙ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ حَبِيْرٌ ﴿١٣﴾

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”²⁶ (Qs. Al-Hujurat:13)

Ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang arti dari Multikultural yang menjadikan manusia saling berpasang-pasangan dari laki-laki dan perempuan, sehingga menciptakan individu-individu dan menjadi kelompok, masyarakat, lalu melahirkan suku-suku, etnis, dan negara agar manusia atau individu-individu tersebut saling mengenal, menghargai, menghormati, toleransi dalam suatu perbedaan yang memiliki satu tujuan yaitu Taqwa kepada Allah Swt.

Jadi, Masyarakat Multikultural adalah masyarakat yang senantiasa memiliki optimisme untuk menyelesaikan persoalan apa pun yang dihadapi.

²³Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Op., Cit.*, hlm: 126

²⁴Ibid., Hlm: 126-127

²⁵Alqur'an in Word Indonesia

²⁶Quraih Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an.*, *Op., Cit.*, hlm: 260

Optimisme ini tentu bukan sekadar optimisme tanpa modal, tetapi optimisme yang didukung oleh kemampuan dan kemauan untuk selalu meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual agar dapat memiliki sensibilitas, sensitivitas, apresiasi, simpati, dan empati. Dengan demikian . masyarakat multikultural adalah mereka yang telah mempelajari dan menggunakan kebudayaan secara efektif, cepat, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain.

d. Pengertian Pendidikan Multikultural

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang masyarakatnya sangat majemuk atau pluralis. Kemajemukan sudah menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kemajemukan ini dapat dilihat dari dua perspektif, yaitu : perspektif horizontal dan dan vertikal. Dalam perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, dan budayanya. Sedangkan dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, dan tingkat sosial budayanya.

Dalam bukunya *Multikultural Education: A Teacher Guide to Linking Context, Proses, and Content*, Hilda Hernandez mengartikan bahwa,

Pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, sekularitas dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Atau dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*Trasnfer of Knowledge*) Hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam (*pluaral*), baik latar belakang maupun basis sosio budaya yang melingkupinya.²⁷

²⁷Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm: 1

Adapun bangunan paradigma pendidikan multikultural yang ditawarkan Zamroni (2011) adalah sebagai berikut:²⁸

1. Pendidikan multikultural adalah jantung untuk menciptakan kesetaraan pendidikan bagi seluruh warga masyarakat.
2. Pendidikan multikultural bukan sekedar perubahan kurikulum atau perubahan metode pembelajaran.
3. Pendidikan multikultural mentransformasi kesadaran yang memberikan arah kemana transformasi praktik pendidikan harus menuju.
4. Pengalaman menunjukkan bahwa upaya mempersempit kesenjangan pendidikan salah arah yang justru menciptakan ketimpangan semakin membesar.
5. Pendidikan multikultural bertujuan untuk berbuat sesuatu, yaitu membangun jembatan antara kurikulum dan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, dan kultur sekolah guna membangun visi sekolah yang menjunjung kesetaraan.

Pendidikan merupakan salah satu media yang paling efektif untuk melahirkan generasi yang memiliki pandangan yang mampu menjadikan keragaman sebagai bagian yang harus diapresiasi secara konstruktif. Sebab, pendidikan bersifat sistemik, dengan tingkat penyebaran yang cukup merata. Lembaga-lembaga pendidikan dari berbagai tingkatan telah tersebar secara luas di berbagai wilayah Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan menjadi sarana yang cukup efektif untuk mencapai tujuan ideal ini. Pendidikan , Khususnya pendidikan Islam, dengan paradigma pluralis-multikultural, menjadi kebutuhan yang mendesak untuk segera dirumuskan dan didesain dalam proses pembelajaran. Bagaimana pun juga, pendidikan semacam ini memiliki kontribusi dan nilai yang signifikan untuk membangun pemahaman dan juga kesadaran terhadap substansi dan nilai-nilai pluralitas dan multikulturalitas.

²⁸ <http://globallavebookx.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-pendidikan-multikultural.html>.

e. Pendekatan Pendidikan Multikultural

Pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran yang dengan cakupan teoritis.²⁹ Sebagaimana sebuah upaya dalam mencapai tujuan, maka pelaksanaan pendidikan juga memerlukan pendekatan-pendekatan yang mungkin dapat membantu mencapai pendidikannya. Pendekatan pendidikan yang harus dirumuskan adalah pendekatan reduksionisme dan holistik integratif.

Pendekatan reduksional terbagi menjadi enam (6) pendekatan, antara lain;

a. Pendekatan Pedagogis

Pendekatan ini bertitik tolak dari pandangan bahwa anak akan dibesarkan menjadi orang dewasa melalui pendidikan. Pandangan ini sangat menghormati setiap tahap perkembangan anak menuju kedewasaan.

b. Pendekatan Filosofis

Pendekatan ini bertitik tolak dari pertentangan mengenai hakikat manusia dan hakikat anak. Anak memiliki hakikatnya sendiri dan demikian juga dengan orang dewasa. Anak bukanlah orang dewasa dalam bentuknya yang kecil. Anak mempunyai nilai sendiri-sendiri yang akan berkembang menuju pada nilai-nilai seperti orang dewasa. Pandangan filosofis ini melahirkan suatu ilmu pendidikan yang melihat hakikat anak sebagai titik tolak proses pendidikan.

c. Pendekatan Religius

Pendekatan ini memandang manusia sebagai makhluk religius. Dengan demikian, hakikat pendidikan adalah membawa peserta didik menjadi manusia yang religius. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan peserta didik harus dipersiapkan untuk hidup sesuai dengan harkatnya untuk berTuhan, Pendekatan religius mengenai hakikat pendidikan menekankan

²⁹Sulalah, *Op. Cit.*, hlm:125

pada pendidikan untuk mempersiapkan peserta didik bagi kehidupan akhirnya. Peserta didik memiliki kepercayaan dan keyakinan, ketertundukan, penyerahan, dan harapan kepada Tuhan. Oleh sebab itu, Pendidikan agama menjadi ciri khas dan sekaligus sentral dalam proses pendidikannya.³⁰

d. Pendekatan Psikologis

Pendekatan ini lebih memacu pada masuknya psikologi kedalam bidang ilmu pendidikan. Oleh karena itu, Pendidikan ini cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu belajar-mengajar. Satu pandangan yang lebih cepat memaknai secara pragmatis berupa kerja teknis dalam proses pendidikan. Bagaimana anak dibesarkan melalui proses belajar-mengajar berdasarkan pada usia perkembangan dan kemampuannya.

e. Pendekatan Negativis

Pendekatan ini menyatakan bahwa “pertama” Tugas pendidikan adalah menjaga pertumbuhan anak. Dalam pertumbuhan tersebut perlu disingkirkan hal-hal yang dapat merusak atau sifatnya negatif terhadap pertumbuhan itu. “kedua” Pendidikan sebagai usaha mengembangkan kepribadian peserta atau membudayakan individu. Pandangan dianggap sebagai pandangan yang negatif. Pandangan ini, untuk mengembangkan kepribadian secara implisit dapat melindungi anak dari hal-hal negatif yang dapat menghalangi perkembangan anak. Dengan demikian, pendidikan bertugas untuk memagari perkembangan kepribadian tersebut dari hal-hal yang tidak sesuai dengan budaya masyarakat.

f. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Titik tolak pandangan ini memprioritaskan kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu. Pendekatan yang mengutamakan kebersamaan, kegotongroyongan, dan keseragaman untuk masyarakat tanpa dominasi

³⁰ Maslikhah, “*Quo Vadis Pendidikan Multikultural-Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan*”,(Surabaya:PT Temprina Media Grafika, 2007), hlm: 45-46.

dan diskriminasi. Hal ini mengingat peserta didik adalah sebagai anggota masyarakat. Sebagai anggota masyarakat, maka peserta didik harus dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik sesuai dengan tata nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat tersebut.³¹

Dari pendekatan-pendekatan, bahwa pendekatan pendidikan multikultural mempunyai fungsi sebagai edukatif dan pendamai. Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

Fungsi pendamai dalam pandangan ajaran agama islam yang bersalah atau yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya, apabila seseorang pelanggar tersebut menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa. Kita ambil contoh, tercermin dalam ajarannya yaitu dalam Qs. Al hujurat ayat 10;³²

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ

تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

*“Orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”*³³ (Qs. Al-Hujurat: 10)

Maksud dari ayat tersebut sudah jelas bahwa bagi orang yang beriman adalah bersaudara dan apabila di antara saudara itu mempunyai dendam atau bertengkar sudah sewajibnya bagi kita untuk mendamaikan keduanya dalam rangka memperbaiki hubungan yang tidak baik menjadi hubungan yang

³¹Ibid., hal: 81.

³²Alqur'an in Word Indonesia

³³Quraih Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an.*, Op., Cit., hlm: 246-247

lebih baik dari sebelumnya dan juga takut kepada sang pencipta dari seluruh jagat raya ini yaitu Allah Swt agar mendapatkan ridha dan rahmatnya.

f. Sejarah Pendidikan Multikultural

Pada mulanya penyebarluasan wacana multikultural melalui berbagai kegiatan *Affirmative action* yang diarahkan untuk menolak anti rasisme dan diskriminasi kemudian dilanjutkan dengancara menyebarluaskan konsep multikulturalisme dalam bentuk pengajaran dan pendidikan di sekolah-sekolah. Wacana multikultural telah menemukan momentumnya sejak dasawarsa 1970-an setelah sebelumnya di AS dikembangkan “pendidikan interkultural”, berhadapan dengan meningkatnya “multikulturalisme” di negara-negara tersebut. Keseriusan pemerintah AS misalnya, terhadap kajian multikultural disambut hangat kalangan masyarakat intelektual, tercermin dari teori “*melting pot*” dan teori “*salad bowl*” yang sempat dikembangkan, walaupun keduanya pada akhirnya mengalami kegagalan. Begitu pula kalangan masyarakat intelektual, tercermin dari upaya lembaga “Badan Komunikasi Internasional dan Antarbudaya” yang secara berkala menerbitkan majalah tahunan “*Annual*” yang dipelopori oleh Fred Casmir, pada tahun 1974, yang berorientasi pada kajian-kajian komunikasi multikultural. Peristiwa-peristiwa di dalam sejarah negara-negara Barat khususnya setelah perang dunia II, telah ikut andil membangkitkan semangat gagasan multikultural sampai dekade terakhir abad 20.³⁴

Kemudian Pendidikan tidak dapat dilepas dengan peristiwa gerakan hak-hak sipil yang terjadi 1960-an di Amerika. Gerakan ini muncul dilatar belakang oleh adanya praktik-praktik kehidupan yang diskriminatif, baik di tempat publik, dirumah-rumha, di tempat-tempat kerja, maupun di lembaga-lembaga pendidikan, yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas.

Praktik kehidupan yang diskriminatif ini terjadi karena selama tahun 1950-an, amerika hanya mengenal kebudayaan yang domain dan mayoritas, yaitu kebudayaan kulit putih. Sementara golongan-golongan lainnya yang

³⁴Sulalah., *Op., Cit.*, hlm: 23-24

ada dalam masyarakat-masyarakat tersebut dikelompokkan sebagai minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Padahal secara faktual, Amerika ketika itu dihuni oleh penduduk yang beragama asal-usulnya. Secara umum, menurut Wilson J. Gonzales-Espada, Penduduk Amerika dapat dikelompokkan menjadi 2 kelompok, yaitu:

Penduduk asli amerika dan penduduk pendatang. Penduduk pendatang berasal dari beragam negara, seperti: Afrika, polandia, Italia, Jerman, dan Spanyol. Terhadap penduduk pendatang ini, ada diskriminasi perlakuan yang berlaku di Amerika. Pembatasan hal sipil pun menjadi kenyataan sehari-hari di masyarakat Amerika ketika itu.³⁵

Ada faktor lain yang mendorong kemunculan pendidikan multikultural, yaitu faktor diskriminasi pendidikan. Praktik pendidikan di Amerika dua dasawarsa tersebut dan pada tahun-tahun sebelumnya sangat diskriminatif, terutama terhadap anak-anak usia sekolah yang berkulit hitam dan anak-anak cacat. Praktik pendidikan yang diskriminatif ini diperkuat oleh kurikulum dan pendekatan pembelajaran yang diskriminatif pula. Hal ini juga menuai protes dari para tokoh gerakan hak-hak sipil dan lembaga-lembaga ilmiah. Pada intinya, mereka menuntut agar diadakan reformasi dalam pendidikan.³⁶

Lebih jauh, ada juga tuntutan tentang pentingnya pendidikan multikultural yang disampaikan oleh pemikir pendidikan dan pra guru disekolah-sekolah Amerika secara individual. Beberapa contoh yakni banyaknya para tokoh pada masa itu yang mendorong pentingnya pendidikan multikultural dan menolak terhadap sekolah-sekolah yang hanya memberikan perhatian utama pada kelompok tertentu, misalnya kelompok ras, warna kulit, gender, dan kelas sosial tertentu. Mereka juga menawarkan pentingnya perubahan kurikulum untuk menguji kembali sekolah dan masyarakat dari kerangka kerja progresif dan transformatif. Bagi mereka, kurikulum yang mengandung rasisme dan ketidakadilan sosial akan terus

³⁵ Wilson J. Gonzales-Espada, "Multicultural education: Helping All Student Succeed" dalam *Journal of Literacy Through Science*. Volume 3, 2004, hlm: 2

³⁶ Abdullah Aly, "Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren", (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2011), hal: 92.

mengancam demokrasi dan kesetaraan sosial jika tidak dilakukan transformasi.³⁷

Tuntutan terhadap pentingnya pendidikan multikultural yang digemakan oleh para pemikir pendidikan di Indonesia mendapat respons yang positif dari pihak eksekutif dan legislatif. Hal ini terbukti dengan diundangkannya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengakomodasi nilai-nilai hak asasi manusia dan semangat multikultural. Bahkan nilai-nilai tersebut dijadikan sebagai salah satu prinsip penyelenggaraan Pendidikan Nasional, Sebagaimana yang termaktub pada BAB III pasa 4:“Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta diskriminatif dengan menunjang tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.”³⁸

g. Tujuan Pendidikan Multikultural

Untuk mewujudkan multikulturalisme dalam dunia pendidikan, maka pendidikan multikultural juga perlu dimasukkan kedalam kurikulum nasional. Yang pada akhirnya dapat menciptakan tatanan masyarakat Indonesia yang multikultural.

a. Sebagai Sarana Alternatif pemecahan konflik

Penyelenggaraan pendidikan multikultural didunia pendidikan diyakini dapat menjadi solusi nyata bagi konflik dan disharmonisasi yang terjadi dimasyarakat, khususnya yang kerap terjadi di masyarakat Indonesia yang realitas plural. Dengan kata lain, pendidikan multikultural dapat menjadi sarana alternatif pemecahan konflik sosial-budaya.

Dalam ajaran Islam, Alternatif pemecah konflik dengan social control maka di jelaskan di dalam Qs Al hujurat ayat 11 yaitu;³⁹

³⁷Ibid., hlm: 93

³⁸ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya (Yogyakarta: Media Wacana, 2003), hlm: 12

³⁹Alqur'an in Word Indonesia

يَتَّيِبُهَا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يُسَخَّرَ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا
 مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا
 أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ
 وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”⁴⁰
 (Qs. Al-Hujurat: 11)

Ayat tersebut menjelaskan kepada manusia tujuan dari pada pendidikan multikultural yaitu agar manusia saling menghormati satu sama lainnya meskipun dalam perbedaan, Jika ada sekelompok suku atau individu merendahkan suku atau individu lainnya maka dalam pandangan islam tidak tibolehkan melainkan itu adalah perilaku yang tercela dan akan menimbulkan banyak konflik khususnya di daerah indonesia ini.

Spektrum kultur masyarakat Indonesia yang amat beragam menjadi tantangan bagi dunia pendidikan guna mengolah perbedaan tersebut menjadi suatu aset, bukan sumber perpecahan. Saat ini pendidikan multikultural mempunyai dua tanggung jawab besar yaitu: menyiapkan bangsa Indonesia untuk siap menghadapi arus budaya luar di era globalisasi dan menyatukan bangsa sendiri yang terdiri dari berbagai macam budaya.⁴¹

⁴⁰ Quraih Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur'an.*, Op., Cit., hlm: 250

⁴¹ Choirul Mahfud., Op., Cit., hlm: 216

Maka tujuan yang lebih utama adalah menjaga perdamaian di tanah Sabang-meraoke agar mampu menjawab tantangan arus globalisasi yang pada saat ini sedang melambung tinggi atau sangat deras dengan adanya teknologi informasi menjadikan manusia fokus pada teknologi itu sendiri dan awal terjadi konflik adalah pada teknologi tersebut yang mengandung informasi yang salah atau sifatnya provokator, misalnya seperti facebook, Twitter, Instagram dan teknologi informasi lainnya yang disebut buged itu.

Hal ini dapat manusia atasi dengan bersilaturahmi atau bertatap muka langsung jika ingin berbicara agar tidak salah dalam menyampaikan informasi sehingga Tujuan dari pendidikan untuk membuat manusia berbudi pekerti tersebut tercapai dan tentunya keberagaman budaya tidak terjadi konflik khususnya di bumi pertiwi Indonesia ini.

b. Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya

Selain sebagai sarana alternatif pemecahan konflik, pendidikan multikultural juga signifikan dalam membina siswa agar tidak tercerabut dari akar budaya yang ia miliki sebelumnya, tatkala ia berhadapan dengan realitas sosial-budaya di era globalisasi. Dalam era globalisasi saat ini, pertemuan antar budaya menjadi ancaman hidup bagi peserta didik. Untuk menyikapi realitas global tersebut, siswa hendaknya diberi kesadaran akan pengetahuan yang beragam, sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global termasuk aspek kebudayaan. Mengingat beragamnya realitas kebudayaan dinegeri ini dan diluar negeri, siswa pada era globalisasi ini sudah tentu perlu diberi tentang pemahaman banyak budaya, atau pendidikan multikulturalisme agar siswa tidak tercabut dari akar budayanya itu.⁴²

c. Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional

Dalam melakukan pengembangan kurikulum sebagai titik tolak dalam proses belajar mengajar atau guna memberikan sejumlah materi dan isi pelajaran yang harus dikuasai oleh siswa dengan ukuran atau

⁴²Ibid., hlm: 218-219.

tingkatan tertentu, pendidikan multikultural sebagai landasan pengembangan kurikulum menjadi sangat penting.

Pengembangan kurikulum masa depan yang berdasarkan pendekatan multikultural dapat dilakukan berdasarkan langkah-langkah sebagai berikut:⁴³

1. Mengubah filosofi kurikulum dari yang berlaku seragam seperti saat ini kepada filosofi yang lebih sesuai dengan tujuan, misi, dan fungsi setiap jenjang pendidikan dan unit pendidikan.
2. Teori kurikulum tentang konten (*curriculum content*), seharusnya berubah dari teori yang mengartikan konten sebagai aspek substansive yang berisikan fakta, teori, generasi kepengertian mencakup pula nilai moral, prosedur, proses, dan keterampilan yang harus dimiliki generasi muda.
3. Teori belajar yang digunakan dalam kurikulum masa depan yang memperhatikan keragaman sosial, budaya, ekonomi, dan politik tidak boleh lagi hanya mendasarkan diri pada teori psikologi belajar yang menempatkan siswa sebagai makhluk sosial, budaya, politik, yang hidup sebagai anggota aktif masyarakat, bangsa dan dunia yang harus diseragamkan oleh institusi pendidikan.
4. Proses belajar yang dikembangkan oleh siswa haruslah pula berdasarkan proses yang memiliki tingkat isomorphism yang tinggi dengan kenyataan sosial.
5. Evaluasi yang digunakan haruslah meliputi keseluruhan aspek kemampuan dan kepribadian peserta didik, sesuai dengan tujuan dan konten yang dikembangkan.

Jadi tujuan pendidikan Multikultural itu adalah Sebagai Sarana Alternatif pemecahan konflik, Supaya Siswa Tidak Tercerabut dari Akar Budaya, dan Sebagai Landasan Pengembangan Kurikulum Nasional.

⁴³Ibid., hlm: 222-225

2. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter

Karakter secara etimologis bersal dari bahasa latin character, yang berarti membuat tajam Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) Karakter adalah tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. Karakter juga bisa diastikan tabiat atau kebiasaan. Secara Umum karakter dikaitkan dengan sifat khas atau istimewa, atau pola tingkah laku seseorang yang membedakannya dengan orang lain.⁴⁴

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Karakter memiliki arti: yang “Pertama” adalah Sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.“Kedua” karakter juga bisa bermakna “huruf”. Menurut (Ditjen Mandikdasmen- Kementerian Pendidikan Nasional), Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan tiap akibat yang ia buat.⁴⁵

Adapun beberapa pendapat mengenai pengertian karakter sebagai berikut.⁴⁶

“*Pertama*” Menurut Maxwell, karakter jauh lebih baik dari sekedar perkataan. Lebih dari itu, karakter merupakan sebuah pilihan yang menentukan tingkat kesuksesan. “*Kedua*” Menurut Wyne, karakter menandai bagaimana cara atau pun teknis untuk memfoukuskan penerapan nilai kebaikan ke dalam tindakan atau pun tingkah laku.

“*ketiga*” Menurut Kamisa, pengertian karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang dapat membuat seseorang terlihat berbeda dari orang lain. Berkarakter dapat diartikan memiliki watak dan juga kepribadian. “*keempat*” Menurut Doni Kusuma, karakter merupakan

⁴⁴H. Gunawan,. *Op.,Cit.*,hlm: 39

⁴⁵<http://pustaka.pandani.web.id/2013/03/pengertian-karakter.html>. Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

⁴⁶ <http://pengertiandefinisi.com/pengertian-karakter-menurut-pendapat-para-ahli/>. Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

ciri, gaya, sifat, atau pun katakeristik diri seseorang yang berasal dari bentukan atau pun tempaan yang didapatkan dari lingkungan sekitarnya.

“*kelima*” Menurut W. B. Saunders, karakter merupakan sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Karakter dapat dilihat dari berbagai macam atribut yang ada dalam pola tingkah laku individu. “*Keenam*” Menurut Gulo W. Pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etis atau pun moral (seperti contohnya kejujuran seseorang). Karakter biasanya memiliki hubungan dengan sifat-sifat yang relatif tetap.

“*ketujuh*” Menurut Alwisol, karakter merupakan penggambaran tingkah laku yang dilaksanakan dengan menonjolkan nilai (benar-salah, baik-buruk) secara implisit atau pun ekspilisit. Karakter berbeda dengan kepribadian yang samasekali tidak menyangkut nilai-nilai.

Individu yang berkarakter baik ataupun unggul adalah seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesamanya, lingkungannya, bangsa dan negaranya, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi (pengetahuan) dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi dan motivasinya (perasaannya).

b. Unsur-unsur Karakter

Secara psikologis dan sosiologis pada manusia terdapat hal-hal yang berkaitan dengan terbentuknya karakter. Unsur-unsur ini menunjukkan bagaimana karakter seseorang. Unsur-unsur tersebut antara lain:⁴⁷

1) Sikap

Sikap seseorang merupakan bagian dari karakter, bahkan dianggap cerminan karakter seseorang tersebut. Dalam hal ini, sikap seseorang terhadap sesuatu yang ada di hadapannya, biasanya menunjukkan bagaimana karakter orang tersebut. Jadi, semakin baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter baik. Dan sebaliknya,

⁴⁷ <http://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html>. Dikutip pada tanggal 1 September 2017

semakin tidak baik sikap seseorang maka akan dikatakan orang dengan karakter yang tidak baik

2) Emosi

Emosi merupakan gejala dinamis dalam situasi yang dirasakan manusia, yang disertai dengan efeknya pada kesadaran, perilaku, dan juga merupakan proses fisiologis. Tanpa emosi, kehidupan manusia akan terasa hambar karena manusia selalu hidup dengan berfikir dan merasa. Dan emosi identik dengan perasaan yang kuat.

3) Kepercayaan

Kepercayaan merupakan komponen kognitif manusia dari faktor sosio-psikologis. Kepercayaan bahwa sesuatu itu benar atau salah atas dasar bukti, sugesti otoritas, pengalaman, dan intuisi sangatlah penting dalam membangun watak dan karakter manusia. Jadi, kepercayaan memperkukuh eksistensi diri dan memperkukuh hubungan dengan orang lain.

4) Kebiasaan dan Kemauan

Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis pada waktu yang lama, tidak direncanakan dan diulangi berkali-kali. Sedangkan kemauan merupakan kondisi yang sangat mencerminkan karakter seseorang karena kemauan berkaitan erat dengan tindakan yang mencerminkan perilaku orang tersebut.

5) Konsepsi diri (Self-Conception)

Proses konsepsi diri merupakan proses totalitas, baik sadar maupun tidak sadar tentang bagaimana karakter dan diri seseorang dibentuk. Jadi konsepsi diri adalah bagaimana saya harus membangun diri, apa yang saya inginkan dari, dan bagaimana saya menempatkan diri dalam kehidupan.

c. Hakikat Pendidikan Karakter

Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa, sebagai penanda penciiri sekaligus pembeda suatu bangsa dengan bangsa lainnya. Karakter memberikan arahan tentang bagaimana bangsa itu menapaki dan melewati suatu zaman dan mengantarkannya pada suatu derajat tertentu.

Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan perhatian dari seluruh masyarakat Indonesia saat ini. Istilah pendidikan karakter masing-masing jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Berbagai makna yang kurang tepat tentang pendidikan karakter bermunculan dan menempati pemikiran banyak orang tua, guru dan masyarakat umum.⁴⁸

Pendidikan karakter menurut Megawangi

“Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”. Lebih lanjut Fakry Gaffar, memaknai pendidikan karakter sebagai sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu.⁴⁹ Pendidikan karakter sebagai sebuah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa.⁵⁰

Senada dengan pengertian tersebut, Kemendiknas (2010:4) menjelaskan pengertian pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada diri peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Merujuk pada Buku Induk Kebijakan Nasional Pengembangan Karakter Bangsa 2010-2012.

“Pengembangan karakter bangsa yang diemban pada misi pertama mengarahkan pada terwujudnya masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan

⁴⁸ Dharma Kesuma, dkk. *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Rosda, 2011), hlm: 4-5

⁴⁹ *Ibid.*, hlm: 4

⁵⁰ Samani, Muchlas dan Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm: 44

falsafah Pancasila. Hal ini mengandung arti memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa; mematuhi aturan hukum; memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama; melaksanakan interaksi antarbudaya; mengembangkan modal sosial; menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa”

Untuk mendukung perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Semangat itu secara implisit ditegaskan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) tahun 2005-2015, dimana pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”.⁵¹

Jadi kesimpulannya adalah pendidikan karakter tidak bisa hanya sekedar transfer ilmu pengetahuan atau melatih suatu keterampilan tertentu. Pendidikan karakter perlu proses, contoh teladan, pembiasaan atau pembudayaan dalam lingkungan peserta didik dalam lingkungan sekolah/madrasah, keluarga lingkungan masyarakat, maupun lingkungan media massa.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan.⁵²

⁵¹Pusat Kurikulum dan Perbukuan Pedoman Pendidikan Karakter: Berdasakan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan. Jakarta. 2011

⁵²Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm:9

Pendidikan karakter bertujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan; dan
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (dignity).⁵³

Agar tujuan pendidikan karakter di sekolah tersebut dapat tercapai, dibutuhkan kerjasama dari semua pihak terutama keluarga dan masyarakat. Peran keluarga dan masyarakat sangat penting dalam memantau perkembangan karakter anak. Jadi, dapat dikatakan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat sesuai dengan Pancasila.

e. Pengertian Karakter Religius

Religius dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang terkait nilai-nilai keagamaan yang tersangkut paut dengan religi. Religi sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan, Kepercayaan akan adanya adikodrati di atas manusia.

“Religius merupakan nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yang mana pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai KeTuhanan dan/atau ajaran agamanya”.⁵⁴

⁵³ Noh, M. (Mendiknas). “Penerapan Pendidikan Karakter Dimulai SD”. (Online), (<http://www.antarane.ws.com/berita/1273933824/>). Diakses tanggal 13 November 2015

⁵⁴ Pusat Kurikulum, “ Pengembangan dan Penelitian Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah”, 2009, hlm: 16

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.⁵⁵

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Thontowi, 2012). Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan (2010) sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Pembentukan karakter Religius ini tentu dapat dilakukan jika seluruh komponen stake holders pendidikan dapat berpartisipasi dan berperan serta, termasuk orang tua dari siswa itu sendiri (E-learning Pendidikan, 2011).⁵⁶

Glock & Stark dalam ancok menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihyati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Menurut Glock & Stark dalam Restson, ada lima macam dimensi keberagaman, yaitu:

- a. Dimensi keyakinan,
- b. Dimensi praktik agama,

⁵⁵Luluk Mufarocha, *Op., Cit.*, hlm :43

⁵⁶http://ChellaMarcel'sStories_Konsep/Religius/Sebagai/Salah/Satu/Nilai/Karakter.html.co.id. Dikutip pada tanggal 14 desember 1016

- c. Dimensi pengalaman,
- d. Dimensi pengetahuan agama, dan
- e. Dimensi pengamalan.⁵⁷

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa karakter religius yaitu suatu perilaku, tabiat seseorang untuk melaksanakan keagamaannya. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.

f. Macam- Macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran.

Karakter Religius tidak akan terbentuk tanpa adanya karakter religius. Menurut Nur Kholis Majid yang dikutip dari skripsi Luluk Mufaroha, ada beberapa karakter religius yang harus ditanamkan pada anak yaitu.⁵⁸

a. Nilai Aqidah

Aqidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.⁵⁹ Karakteristik aqidah Islam sangat murni, baik dalam proses maupun isinya, dimana hanya Allah swt yang wajib di sembah. Aqidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah, ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat, dan perbuatan dengan amal shalih. Aqidah dalam Islam selanjutnya harus berpengaruh terhadap segala aktivitas yang dilakukan

⁵⁷Drs. Muhaimain, M.A. "*Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001). Hlm: 293

⁵⁸Luluk Mufarrocha, *Op. Cit.*, hlm: 45

⁵⁹ Muhammad Alim, "*Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*", (Bandung: Rosda Karya, 2006), hlm: 124

oleh manusia, sehingga segala aktivitas tersebut bernilai ibadah. Diantara fungsi aqidah adalah:⁶⁰

1. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Allah)
2. Percaya kepada malaikat Allah
3. Percaya kepada kitab Allah
4. Percaya kepada Nabi dan Rasul Allah
5. Percaya kepada hari akhir
6. Qodlo' dan Qadar

Di dalam Ilmu tasawuf, ilmu tasawuf adalah ilmu yang membicarakan penghayatan sampai pada penanaman kejiwaan manusia. Disiplin ilmu inilah yang membahas bagaimana merasakan nilai-nilai akidah dengan memperhatikan bahwa persoalan Tadzawwuq (bagaimana merasakan) tidak saja dalam lingkup hal yang sunnah, tetapi juga hal yang wajib.

Menurut Al-Ghazali tauhid dapat dibagi menjadi empat tingkatan yaitu sebagai berikut;

1. Isi (Lubb). Mengucapkan kalimat (la ilaha illallah). Sementara, hatinya lupa atau ingkar kepada Allah. Tauhid dengan tingkatan ini merupakan jenis tauhid orang-orang munafik.
2. Isi dari isi (Lubb al Lubb). Mengakui makna kalimat tahlil di dalam hati- Sebagaimana berlaku di bagian kaum. Tingkatan ini merupakan Itiqad al-awam.
3. Qasyr (kulit). Kesaksian (musyahadah) akan hal tersebut secara intuitif (kasyaf), dengan perantaraan nur Al-Haq. Tingkatan ini merupakan maqam al-muqarabin. Hal ini akan terimplementasikan pada pemahaman bahwa keanegaraman itu dari satu titik.
4. Qasyr al-qasyr (kulit dari kulit). Tidak melihat dalam wujud, kecuali Al Wahid. Apabila ia tidak melihat dirinya sendiri, karena tenggelam dengan tauhidnya niscaya ia lenyap dari dirinya sendiri kedalam tauhidnya. Dengan arti, bahwa ia telah lenyap dari pada melihat

⁶⁰Ibid., hlm: 46

dirinya dan makhluk. Dalam istilah tasawuf dikenal dengan fana (trasendental).⁶¹

Ilmu tauhid juga disebut sebagai ilmu kalam atau ilmu ushuluddin. Ilmu ini banyak mengedepankan pembicaraan tentang teologi. Persoalan ilmu tauhid biasanya mengarah pada perbincangan yang mendalam dengan dasar-dasar argumentasi baik aqliyah (rasional) maupun naqliyah (alquran dan sunnah). Dijelaskan dalam Qs Al hujurat ayat 14,⁶²

﴿ قَالَتِ الْأَعْرَابُ ءَأَمْنَا ۖ قُلْ لَمْ تُوْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيْمَانُ فِي قُلُوْبِكُمْ ۖ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُوْلَهُ لَا يَلْتَكُم مِّنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا ۚ إِنَّ اللَّهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ۝۱۴﴾

“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami telah beriman". Katakanlah: "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'kami telah tunduk', karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”⁶³ (Qs. Al-Hujurat: 14)

Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya. Sabda Nabi :

“Beribadahlah engkau kepada Allah, seolah-olah engkau melihatNya, apabila engkau tidak melihat-Nya, Allah melihat engkau”

Keyakinan tauhid berawal dari hati, selanjutnya akan membentuk sikap dan perilaku yang menyeluruh dan mewujudkan bentuk

⁶¹ Al-Ghazali, Ihya' 'Ulum Ad- Din, (Kairo: Mustafa Al-Bab Al-Halabi), juz IV, hlm: 245

⁶² Alqur'an in Word Indonesia

⁶³ Syaamil AL-Qur'an."Al-qur'anulkarim : Terjemah Tafsir Perkata", (Bogor: Lajnah Pentashihan Mushap Al-Qur'an: 2007)., hlm: 517

kepribadian yang utuh sebagai insan yang mulia dengan derajat kemuliaannya yang tinggi. Iman pada hakekatnya adalah keseluruhan tingkah laku, baik keyakinan (I'tikad), ucapan maupun perbuatan.

b. Nilai Syariat

Secara etimologis 'syari'ah" berarti jalan, aturan, ketentuan, atau undang-undang Allah. Jadi pengertian syari'ah secara etimologis Allah berisi tata cara pengaturan perilaku hidup manusia dalam melakukan hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitarnya untuk mencapai keridhaan Allah yaitu keselamatan di dunia dan akhirat.⁶⁴ Allah Swt berfirman dalam surat Al-jastiyah ayat 18:⁶⁵

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَىٰ شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا

يَعْلَمُونَ

*"kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui"*⁶⁶ (Qs. Al-Jastiyah: 18)

Dengan visi Islam tentang ibadah adalah merupakan sifat, jiwa dan misi ajaran Islam itu sendiri yang berjalan dengan tugas penciptaan manusia, sebagai makhluk yang hanya diperintahkan agar beribadah kepadanya. Peraturan ibadah dalam Islam terdiri dari:⁶⁷

1. Rukun Islam terdiri dari: Syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji.
2. Ibadah lainnya dan ibadah yang berhubungan dengan rukun Islam. Hal ini terbagi menjadi dua, *pertama*, ibadah badaniyah atau fisik (bersuci meliputi wudhu, mandi, tayammum, tata cara menghilangkan najis, air, adzan, iqamah, do'a, pengurusan mayat, dan lain-lain). *Kedua*,

⁶⁴ Muslim Nurdin, dkk, "Moral dan Kognisi Islam Buku Teks Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum", (Bandung: CV Alfabeta, 1993), hlm: 101

⁶⁵ Alqur'an in Word Indonesia

⁶⁶ Syaamil AL-Qur'an."Al-qur'anulkarim : Terjemah Tafsir Perkata".,Op.,Cit.,hlm:500

⁶⁷ Muhammad Alim.,Op.,Cit.,hlm: 144

ibadah maliyah (bersifat kebendaan/materi) seperti kurban, akikah, sedekah, wakaf, fidyah, hibah dan lain-lain.

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu pemikiran dan pertimbangan. Imam Ghazali dalam kitabnya *"Ihya' Ulumuddin"* menyatakan bahwa akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari lahir perbuatan dengan mudah tanpa melalui pemikiran. Dalam misi Rasulullah SAW: ⁶⁸ *"Menyempurnakan akhlak yang mulia"*.

Adapun beberapa ruang lingkup ajaran Akhlak, diantaranya yaitu kepada Allah, sesama dan lingkungan. Yang mencerminkan karakter religius adalah akhlak kepada Allah,⁶⁹

1. Akhlak terhadap Allah

Banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah dan kegiatan menanamkan akhlak Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Diantara ketuhanan yang sangat mendasar ialah:⁷⁰

- a. Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan.
- b. Ihsan, kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada.
- c. Taqwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah selalu mengawasi manusia, kemudian manusia berusaha berbuat hanya sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai –Nya. Taqwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur (al-akhlakul karimah)
- d. Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan, semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karsa batinnya dan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.

⁶⁸Muhammad Alim, *Op., Cit.*, hlm: 151

⁶⁹Luluk Mufarrocha, *Op., Cit.*, hlm: 48-49

⁷⁰Ibid, hlm: 49

- e. Tawakkal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menentukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakkal adalah suatu kemestian.
 - f. Syukur, yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan, dalam hal ini atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia.
 - g. Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, filosofis maupun psikologis, karena keyakinan yang tidak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran tujuan hidup, yaitu Allah SWT.
2. Akhlak kepada sesama

Akhlak terhadap sesama manusia untuk pegangan operasional dalam menjalankan pendidikan keagamaan, kiranya akhlak terhadap sesama manusia (karakter kemanusiaan) berikut ini patut sekali untuk dipertimbangkan, antara lain: (1) Silaturahmi, (2) Persaudaraan, (3) Persamaan (al-musawahh), (4) Adil, (5) Baik sangka (huznuzh-zhan), (6) Rendah hati (tawadhu'), (7) Tepat janji (al-wafa'), (8) Lapang dada (insyiraf), (9) Dapat dipercaya (al-amanah), (10) Perwira (iffah atau ta'affuf), (11) Hemat (qawamiyah), (12) dermawan (al-munfiqun, menjelaskan infaq)⁷¹

3. Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan yang dimaksud disini adalah segala sesuatu yang sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alqur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan manuntu adanya interaksi manusia dengan sesamanya dan terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman,

⁷¹Ibid., hlm: 51

pemeliharaan, serta bimbingan, agar setiap makhluknya mencapai tujuan penciptaannya.

g. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius

Pendidikan merupakan suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara holistik memberikan kritik dan menunjukkan kelemahan-kelemahan, kegagalan-kegagalan dan diskriminasi di dunia pendidikan. Pendidikan multikultural sebagai instrumen rekayasa sosial mendorong sekolah supaya dapat berperan dalam menanamkan kesadaran dalam masyarakat multikultural dan mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleran untuk mewujudkan kebutuhan serta kemampuan bekerjasama dengan segala perbedaan yang ada. Praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel, tidak harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Pelaksanaan pendidikan multikultural didasarkan atas lima dimensi yaitu Integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, mengurangi prasangka, pedagogik setara, serta budaya sekolah dan struktur sekolah yang memberdayakan.

Maka dari itu perlu kiranya kita mempelajari apa saja yang dapat membantu dan mendorong suksesnya pendidikan multikultural dalam membentuk karakter yang religius, yang baik, yang sesuai dengan nilai-nilai agama, serta faktor-faktor apa saja yang akan menjadi penghalang atau penghambat berjalannya proses berjalannya pendidikan multikultural khusus nya di Indonesia.

Dalam pandangan islam, ada beberapa faktor-faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi jalannya proses implementasi atau wawasan pendidikan multikultural sebagai berikut,⁷²

1. Faktor Pendukung Jalannya Proses Pendidikan Multikultural

- a. Adanya landasan kultural dan Theologis dari alqur'an maupun al-Hadist terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu nilai kejujuran dan tanggung jawab (*al-amanah*), keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-*

⁷² <http://www.al-imancommunity.com/2011/09/menggagas-pendidikan-agama-islam.html>.
Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

musawah), permusyawaratan dan demokrasi (*al-syura* atau *al-musyawah*), nilai solidaritas dan kebersamaan (*ukhuwah*), kasih sayang (*al-tarakhim* atau *al-talathuf*), memaafkan (*al-afwa*), perdamaian (*as-shulh* atau *al-silm*), toleransi (*al-tasamuh*) dan kontrol sosial (*amr al ma'ruf nahy 'an al-munkar*).

- b. Nilai-nilai multikultural tersebut telah dikenal dan diajarkan di lembaga pendidikan Islam, terutama penjelasannya dalam teks-teks klasik (*al-kutub al mu'tabarah*) yang lazim digunakan di pondok pesantren.
 - c. Rakyat Indonesia telah memiliki sejarah yang panjang mengenai pluralisme dan multikulturalisme karena bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius dan multikultur.
 - d. Terbantuknya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sebagai tempat untuk memecahkan kebekuan komunikasi dan kerjasama antar umat beragama di beberapa daerah menjadi angin segar terhadap pemahaman agama yang inklusif, toleran dan sejalan dengan semangat pendidikan multikultural
2. Faktor Penghambat Jalannya Proses Pendidikan Multikultural

Sementara yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan agama islam berbasis multikultural adalah sebagai berikut;

- a. Masih terbangunnya mindset (kerangka berfikir) yang keliru dalam memahami paham atau aliran-aliran kontemporer terkait dengan ajaran agama. Munculnya fatwa MUI (Majelis Ula' Indonesia) tentang larangan atau haramnya pagam pluralisme sedikit banyak menghambat upaya pencapaian pendidikan multikultural tersebut.
- b. Masih merebaknya konflik, baik antarumat agama maupun interumat agama itu sendiri serta fundamentalisme pemikiran yang masih bertahan pada pemikiran lama yang eksklusif-fundamentalis dan berpandangan bahwa kelompok (agama) lain adalah sesat sehingga harus disatukan.

- c. Lebih menonjolkan semangat ke-IKA-an dari pada ke-Bhineka-an dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta kurangnya pengakuan terhadap keberadaan dan hak agama, suku dan golongan lain.
- d. Belum tertanamnya kesadaran bahwa menganggap agama , kelompok atau suku yang satu “lebih baik” dari yang lain adalah pandangan sempit yang offensive, dan karenanya harus ditinggalkan.
- e. Pengajaran PAI berwawasan multikultural belum terkonsep dengan jelas terkait dengan kurikulum dan metodenya.
- f. Guru-guru agama islam di sekolah yang berperan sebagai ujung tombak pendidikan agama nyaris kurang tersentuh oleh gelombang pergumulan pemikiran dan diskursus pemikiran keagamaan di seputar isu pluralisme, multikulturalisme dan dialog antarumat.
- g. Kurangnya pemahaman terhadap multikulturalisme dan pluralisme sebagai desain Tuhan (*desaign of God*) yang harus diamalkan berupa sikap dan tindakan yang menjunjung tinggi multikulturalisme dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Terlepas dari faktor pendukung ataupun penghambatnya, pendidikan Agama Islam berwawasan multikultural merupakan sebuah keniscayaan yang mendesak untuk segera diimplementasikan untuk mewujudkan-istilah Gus Dur- “republik surga di bumi”, yaitu tatanan kehidupan yang penuh dengan harmonisasi, keramahan, kesantunan, kerukunan dan kedamaian.

Dalam hal ini tatanan kehidupan yang ada di bumi alangkah baiknya manusia mewujudkan hal tersebut agar bumi penuh dengan kedamaian keharmonisan yang akan membawa cita-cita bangsa dengan nuansa yang ramah tamah penuh dengan kesatuan yang berwawasan multikultural dengan berbagai budaya, agama, ras, suku maupun kelompok-kelompok kecil maupun besar yang ada di negara indonesia.

Pendidikan multikultural bangsa tampaknya memang sangat penting dibangun dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di negeri ini. Masalah karakter selama ini cenderung diabaikan atau tidak menjadi perhatian kita. Padahal berbagai masalah yang kita

hadapi selama ini, terutama menyangkut berbagai perilaku masyarakat dan pemimpinnya. Ketika terjadi keributan permasalahan konflik baik dalam masyarakat maupun di kalangan elit, maka terlihat lemahnya karakter yang dimiliki. Mengapa korupsi merajalela tidak melihat suku bangsa maupun ras? Jawabnya, sudah jelas lemahnya karakter. Demikian pula, berbagai perilaku aksi-aksi demo yang anarkis, tidak mengindahkan nilai-nilai budaya, ketika kita banyak terkalahkan dalam persaingan dengan pihak asing, dan dunia olahraga, seperti sepakbola yang terus kalah tak pernah juara. Artinya, masalah karakter bangsa memang perlu kita bangun dengan serius.

h. Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk karakter Religius

Berkaitan dengan menumbuh-suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik, Likona menawarkan tiga komponen karakter yang baik (*Component of good karakter*) yaitu; pertama, moral knowing atau pengetahuan tentang moral. Kedua, moral feeling perasaan tentang moral. Ketiga, moral action atau perbuatan moral.⁷³

Menurut Likona, membangun karakter (*character building*) termasuk didalamnya nilai kejujuran, disiplin dan sebagainya, memerlukan suatu proses pembinaan terpadu secara terus menerus antara ketiga komponen diatas. Ketiga komponen moral di atas meliputi dimensi-dimensi sebagai berikut ini;

1. Moral Knowing

Moral Knowing dalam bahasa Indonesia yaitu pengetahuan tentang Moral. Dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural perlu adanya pengetahuan yang mendalam tentang Moral apalagi dengan basis karakter religius. Maka dari itu Moral knowing ini dibagi menjadi enam bagian diantaranya yaitu;

1. Awareness (kesadaran tentang baik-buruk)

Abuddin Nata (2002:102-103) menggambarkan bahwa yang disebut baik atau kebaikan adalah segala sesuatu yang berhubungan

⁷³Sulalah.,*Op. Cit.*,.hlm: 104-105

dengan yang luhur, bermartabat, menyenangkan, dan menyukai manusia. Sedangkan buruk adalah sesuatu yang tidak baik, yang tidak seperti yang seharusnya, tidak sempurna dalam kualitas, dibawah standar, kurang dalam nilai, tidak mencukupi, keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan, tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima, sesuatu yang tercela, lawan dari baik, dan perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Dengan demikian yang dikatakan buruk itu adalah sesuatu yang dinilai sebaliknya dari yang baik, dan tidak disukai kehadirannya oleh manusia.⁷⁴ Dalam hal ini kesadaran siswa atau guru sangat diperlukan untuk memberikan sikap yang tepat demi kenyamanan lingkungan.

2. *Knowing values* (pengetahuan tentang nilai)

Mengetahui dan menerapkan berbagai nilai moral seperti menghormati, tanggung jawab, dan toleransi dalam segala situasi. Bagaimana seorang siswa dapat menghormati temannya serta bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan dan harus memberikan kenyamanan terhadap lingkungan dengan ramah tamah sebagai sikap toleransi dengan segala situasi yang ada di sekolah.

3. *Perspective-taking* (menggunakan pandangan moral)

Kemampuan untuk mengambil sudut pandang dari orang lain, seperti merasakan apa yang orang lain rasakan, dan membayangkan apa yang orang lain mungkin berpikir dan bereaksi terhadap suatu hal. Dalam hal ini, kita tidak dapat menghargai siswa jika kita tidak memahami mereka demikian pula sebaliknya. Tujuan dasar dari pendidikan moral di sekolah adalah membantu siswa memandang dunia dari sudut pandang orang lain, terutama dari sudut pandang orang yang berbeda dengan mereka.

4. *Reasoning* (pertimbangan moral)

Pemahaman tentang apa artinya bermoral mengapa harus bermoral. Dalam segala urusan tentu siswa harus di ajarkan tentang

⁷⁴<http://kumpulanmakalahkuliah.blogspot.co.id/2013/09/baik-dan-buruk.html>. Dikutip pada tanggal 31 Desember 2016

moral dan terkadang jika terjadi suatu problem dalam lingkungan tersebut atau terhadap siswa tersebut tentunya mempunyai sebab dan alasan tertentu, maka diperlukan pertimbangan untuk mempertimbangkan suatu masalah atau persoalan yang terjadi.

5. *Desition making* (membuat keputusan berdasarkan moral)

Kemampuan untuk mengambil keputusan dan tindakan dalam menghadapi masalah. Setelah mengetahui penyebab dari point ke empat tadi, maka siswa akan diajarkan membuat suatu keputusan yang bijak tentunya dengan melihat penyebab suatu kejadian dan mengambil hikmah dari akibatnya.

6. *Self-knowledge* (pengetahuan tentang diri)

Kemampuan untuk mengetahui dan mengevaluasi perilaku diri sendiri. Demi menjadi pribadi yang lebih baik, perlu adanya evaluasi tentang bagaimana sikap diri sendiri sebelum melihat orang lain dari segi pertimbangan tadi demi mendapatkan keputusan yang bijak.

2. Moral Feeling

Moral feeling dapat diartikan sebagai emosi yang harus bisa dirasakan oleh seseorang agar dapat menjadi manusia yang berkarakter, jika manusia tidak mempunyai perasaan baik atau buruk maka manusia tersebut dapat dikatakan tidak memiliki karakter. Dalam pendidikan Siswa harus mempunyai karakter tersendiri sehingga siswa mampu menjadi dan memahami dirinya sendiri. Adapun beberapa perasaan tentang moral yaitu;

1. *Conscience* (nurani)

Hati Nurani memiliki dua sisi, yang pertama dari sisi kognitif adalah mengetahui apa yang benar dan yang kedua dari sisi perasaan emosional adalah berkewajiban untuk melaksanakan yang benar. Dalam hal ini Siswa di lihat dari segi kognitif apakah siswa mampu mengetahui suatu kebenaran dengan kognitifnya dalam ranah hati nurani dengan memadukan perasaan emosionalnya yang tentu dengan ke-emosionalannya itu dapat melakukan apa yang di katakan kognitifnya menjalankan kebenarannya itu.

2. *Self-esteem* (percaya diri)

Seseorang harus memiliki ukuran yang benar tentang harga diri agar bisa menilai diri sendiri, pikiran atau mengizinkan orang lain untuk melecehkan diri sendiri. Dalam hal ini, siswa dituntut untuk bisa mengetahui dirinya meskipun mereka masih dalam proses pencarian diri, siswa mempunyai ukuran tersendiri tentang diri mereka agar jika mereka di ejek atau di lecehkan oleh orang lain mereka dapat mengatur atau menilai seberapa jauh orang tersebut telah melecehkannya bisa diartikan sebagai tolak ukur.

3. *Empaty* (merasakan penderitaan orang lain)

Empaty dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengenali dan memahami keadaan orang lain. Dalam hal ini, Siswa harus mampu memahami dan mengenali apa yang dirasakan oleh orang lain sehingga siswa mampu bersikap baik kepada orang lain baik di sekolah maupun di luar sekolah.

4. *Loving the good* (mencintai kebenaran)

Loving the good dapat diartikan sebagai menjadi benar-benar terkait dengan segala hal yang baik. Dalam hal ini, Siswa harus mencintai suatu kebaikan agar dapat menumbuhkan perasaan yang nyaman bagi diri sendiri dan orang lain sehingga siswa dapat berfikir positif tentang segala persoalan yang mereka hadapi dan menghadapinya dengan suatu ketenangan, bisa diartikan sebagai positif thinking.

5. *Self-control* (Pengendalian diri)

Self-kontrol dapat diartikan sebagai pengendalian diri membantu seseorang untuk berperilaku sesuai dengan etika. Dalam hal ini, siswa harus memiliki ketenangan dalam mengendalikan diri mereka, agar memiliki etika yang baik. Maka cara untuk mengendalikan diri adalah dengan sabar dalam menghadapi suatu masalah tentu dengan berpegang teguh pada Alqur'an dan hadist sehingga diri siswa dapat ter-control. Tentu agama mengajarkan suatu kebaikan Dalam mengendalikan kepribadian siswa.

6. *Humality* (kerendahan hati)

Humality dapat diartikan sebagai kerendahan hati seseorang menjadi terbuka terhadap keterbatasan diri dan mau mengoreksi kesalahan yang telah dilakukan. Dalam hal ini, Siswa harus sabar dan tabah menghadapi problematika dalam sekolah maupun diluar sekolah bahwa jika mereka melakukan sesuatu yang belum mereka bisa itu artinya mereka harus sadar bahwa mereka mempunyai keterbatasan dan dengan mengetahui keterbatasan tersebut siswa diwajibkan mengevaluasinya agar kedepan mampu melakukan apa yang tidak bisa dilakukannya.

3.Moral Action

Moral action adalah wujud nyata dari moral knowing dan moral feeling. Dalam hal ini perbuatan atau tindakan moral sangatlah berpengaruh bagi diri sendiri, siswa harus mampu mengaplikasikan dari moral knowing dan moral feeling tersebut dalam kehidupan sehari hari maka dari itu moral action terdiri dari tiga aspek yaitu;

1. *Competence* (kompeten dalam menjalankan moral)

Competence adalah memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral menjadi tindakan moral yang efektif. Dalam hal ini, Siswa mampu mengaplikasikan dari moral knowing dan feeling, jika siswa sudah mengetahui bahwa itu adalah perilaku tindakan yang tidak bermoral maka siswa tidak akan melakukannya sebagai bentuk kompeten dalam tindakan.

2. *Will* (kemauan berbuat baik)

Will adalah keinginan dibutuhkan untuk menjaga emosi, melihat, berfikir, menempatkan tugas sebelum kesenangan, serta bertahan dari tekanan dan godaan. Dalam hal ini, Siswa diharapkan mampu mengendalikan ke-emosionlan dirinya sendiri jika terjadi suatu problematika dalam lingkungannya dengan melihat terlebih dahulu dari sebab dan akibat jika ia melakukan tindakan yang benar maupun salah dengan cara berpikir sebelum melakukannya dan tentu harus menempatkan tugas sebelum kesenangan yaitu menyelesaikan

suatu pekerjaan yang diberikan oleh guru kepada siswa setelah itu baru mementingkan kesenangannya sehingga setelah itu dapat merasakan kesenangan yang luar biasa karena setelah mendapatkan tugas dari guru dan mampu bertahan dari tekanan dan godaan sebagai bentuk Tindakan atau perbuatan moral action.

3. *Habit* (kebiasaan berbuat baik)

Habit artinya membiasakan hal yang baik dan menerapkan dalam berperilaku. Dalam hal ini, Siswa harus membiasakan diri untuk berbuat baik kepada teman-temannya, gurunya dan lingkungan di sekolah maupun di luar sekolah sehingga menumbuhkan sikap kasih sayang terhadap sesama manusia atau teman baik yang berbeda agama maupu yang sesama agama, ras, dan suku dalam lingkungan sehari-hari.

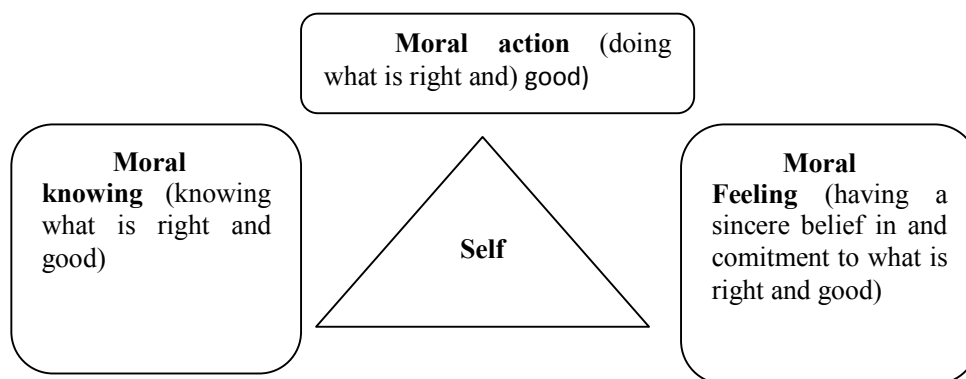
Dari ketiga Moral tadi yaitu moral knowing, moral feeling dan moral action menjadi acuan dalam membentuk karakter yang religius siswa meskipun dalam lingkungan yang multikultural yang mempunyai keberagaman agama, budaya, ras, dan suku akan lebih harmonis jika moral-moral tersebut di laksanakan.

Selanjutnya, dari beberapa indikator diatas maka pembangunan karakter akan mampu mengantarkan pribadi-pribadi yang memiliki kepekaan sosial kepada sesama bilamana terjadi integrasi antara ketiga komponen moral yaitu moral action, moral knowing, dan moral feeling. Ketiga komponen tersebut dapat diilustrasikan seperti gambar berikut ini:

Gambar 1.1 Moral

*Relationship between moral knowing, moral feeling, and moral action*⁷⁵

⁷⁵Ibid.,hlm: 106



Gambar yang menghubungkan antara satu dimensi dengan dimensi lainnya yang tersebut diatas menunjukkan bahwa untuk membangun karakter termasuk membina moral, diperlukan pengembangan ketiganya secara terpadu, dengan demikian yang diperlukan tidak hanya memiliki pengetahuan tentang baik, tetapi disamping memahami juga bisa merasakan dan mengerjakannya. Maka pada tatanan moral action (tindakan nyata) misalnya, agar peserta didik terbiasa (habit) memiliki kemauan (will), dan kompeten (competence) dalam mewujudkan dan mengaplikasikan nilai-nilai multikultural, diperlukan penciptaan suasana multikultural di lingkungan setempat dan itupun menuntut adanya identitas dan berulang-ulang. Jika tidak, bisa jadi akan terjadi sebaliknya. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai yang berorientasi inklusif kadang-kadang bisa terkalahkan oleh nilai-nilai sebelumnya yang tertanam lebih dulu yang bernuansa eksklusif.

Prinsip-prinsip multikulturalisme sebenarnya telah digunakan sebagai acuan oleh pendidi bangsa ini dalam mendesain apa yang dinamakan sebagai kebudayaan bangsa. Sebagaimana yang terungkap dalam penjelasan UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi: "kebudayaan bangsa (Indonesia) adalah puncak-puncak kebudayaan di daerah"⁷⁶.

Pasal diatas memberikan suatu pengertian bahwa, masalah multikulturalisme bukan hanya merupakan masalah dunia Barat dimana aliran ini berasal, karena pada setiap strata sosial pada kenyataannya

⁷⁶Ibid.,hlm: 120

meiliki kebudayaan tersendiri yang coraknya seperti sebuah mozaik. Di dalam mozaik tercakup semua kebudayaan dari masyarakat-masyarakat yang lebih kecil dan membentuk terwujudnya masyarakat yang lebih besar. Pada tataran selanjutnya, melahirkan corak masyarakat Indonesia yang bhineka tunggal ika bukan lagi keanekaragaman suku bangsa semata, tetapi keanekaragaman kebudayaan yang ada dan hidup dalam masyarakat.

Tergambar pada suatu tabel mengenai profil manusia Indonesia sebagai berikut;⁷⁷

Tabel. 2.2
PROFIL MANUSIA INDONESIA

Pancasila	Implementasi Nilai	Sumber nilai dan Sarana
Ketuhanan yang maha esa	Nilai-nilai etika dan moral	Agama yang dihayati dalam masyarakat, kebudayaan daerah
Perikemanusiaan yang adil dan beradab	HAM, Toleransi antar warga, kerjasama global untuk kemakmuran dan perdamaian	Kesadaran hukum, kerjasama internasional
Persatuan Indonesia	Saling menghargai perbedaan, kemauan untuk persatuan, menghormati	Bahasa Indonesia, sistem pendidikan, interaksi antar warga/suku
Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan	Nilai-nilai demokrasi, populis (memihak pada kepentingan rakyat), teknologi yang memajukan kemakmuran rakyat.	Lembaga-lembaga demokrasi, IPTEK
Keadilan Sosial bagi Seluruh rakyat Indonesia	Rasa solidaritas sosial sebagai suatu bangsa, kerjasama dalam menanggulangi masalah nasional.	Lembaga-lembaga sosial tradisional yang masih fungsional di daerah.

t menggambarkan, bahwa sebagai suatu ideologi, Pancasila cenderung dijadikan sebagai suatu rangkaian kaidah-kaidah pokok yang otoriter. Sehingga ketika pendidikan multikultural didudukkan sebagai mata

⁷⁷Ibid., hlm: 121

pelajaran atau mata kuliah, maka tema yang mesti dikembangkan meliputi tema-tema berikut; 1) tema ketuhanan, 2) Tema kemanusiaan, 3) Tema persatuan, 4) Tema kerakyatan, dan 5) Tema keadilan.

Jika ditinjau lagi sesuai dengan agama (Islam), menurut Akhmad Azhar Basyir (1993: 246-249) memang isi dari ideologi Pancasila (secara sila per sila) tidak bertentangan dengan Islam. Buktinya, yaitu,⁷⁸

1. Ketuhanan Yang Maha Esa

Dari segi rumusannya, sila Ketuhanan Yang Maha Esa mencerminkan suatu konsep ketuhanan “monotheisme”, yaitu kepercayaan kepada satu Tuhan. Dalam Islam, kepercayaan pada satu Tuhan disebut Tauhid yang merupakan ajaran para nabi melalui wahyu Allah. Terdapat dalam Alqur’an Surat Al-Ambiya’ ayat 25 yaitu,⁷⁹

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: "Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan aku".⁸⁰ (Qs. Al-ambiya’: 25)

Dalam surat ambiya dijelaskan bahwa seluruh Rasul yang diturunkan oleh Allah semata mata hanya untuk memberitahu manusia bahwa tidak ada Tuhan yang menciptakannya, menciptakan wanita dan laki-laki, bulan dan matahari, air dan api dan seluruh jagat raya ini kecuali Allah Tuhan Sekalian Alam wal akibatul lil muttaqina. Semua Rasul Allah adalah pembawa misi ketauhidan dijelaskan dalam Qs Al-kahfi ayat 110 yaitu;⁸¹

⁷⁸Fahim Tharaba, “Sosiologi Agama; Konsep, Metode riset, dan Konflik Sosial”,(Joyosuko Metro 42 malang; Kelompok Instrans Publishing Wisma Kalimetro, 2016), hlm: 113-123

⁷⁹Alqur’an in Word Indonesia

⁸⁰Syaamil AL-Qur’an, Al-qur’anulkarim : Terjemah Tafsir Perkata,.Op.,Cit.,hlm: 325

⁸¹Alqur’an in Word Indonesia

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

“Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".⁸² (Qs. Al-Kahfi: 110)

Dari segi nilai yang terkandung dalam sila pertama Pancasila, dapat disebutkan bahwa sila ini merupakan dasar kerohanian, dasar moral bagi bangsa Indonesia dalam melaksanakan hidup bernegara dan bermasyarakat. Dalam hal ini Indonesia mempunyai keberagaman multikultural dalam hal agama, setiap warga negara Indonesia diwajibkan beragama baik beragama islam, kristen, khatolik, hindu, kongwucu dan agama agama yang ada di Indonesia sebagai ciri khas ke-multikultural bangsa Indonesia.

2. Kemanusiaan yang Adil dan Beradab

Sila ini prinsipnya ingin menempatkan manusia sesuai dengan harkatnya sebagai makhluk Tuhan, dan sikap saling menghargai antara sesama manusia, juga menghormatan bangsa Indonesia dengan bangsa lain. Adapun kaitannya dengan agama Islam, tercermin dalam al-Qur'an Surat al –Isra' ayat 70, al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 11, dan ayat 13, serta al-Qur'an Surat an-Nahl ayat 90. Maka dalam hal ini manusia diajarkan untuk tahu bagaimana cara berterimakasih kepada sang pemberi nikmat rezeki, kehidupan, kesehatan dan lainnya agar manusia bersyukur atas nikmat yang telah allah berikan kepada mereka. Dijelaskan dalam Surah Al-Isra' ayat 70 yaitu;⁸³

⁸²Ibid., hlm: 304

⁸³Alqur'an in Word Indonesia

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”⁸⁴ (Qs. Al-Isra’ : 70)

Maksudnya adalah Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan. Manusia dimudahkan oleh Allah dalam mencari rezeki seperti memberikan mobil, unta, perahu dan lain-lainnya sebagai alat untuk memperoleh rezeki dengan mudah. Dan dilanjutkan oleh Qs An-Nahl ayat 90 yaitu;

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ ۗ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”⁸⁵ (Qs. An-Nahl: 90)

Ayat tersebut menjelaskan agar manusia diseru untuk berbuat adil baik adil dalam urusan agama maupun dunia dalam artian seimbang dalam urusan dunia dan akhirat. Urusan dunia menyangkut masalah muamalah (jual beli), berinteraksi, bahkan dalam memimpin suatu kaum harus adil demi kesejahteraan rakyat atau masyarakat sedangkan urusan akhirat adalah beribadah kepada Allah Swt dengan

⁸⁴Ibid.,hlm : 289

⁸⁵Ibid.,hlm : 277

menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh-Nya seperti dalam hal kebajikan terhadap agama lain (toleransi) menghargai HAM (hak asasi manusia) baik dalam kancah nasional dan internasional dan Allah Swt memberikan pelajaran atau hikmah dari setiap apa yang kamu kerjakan agar kamu menjadi orang yang bertaqwa kepada-Nya.

3. Persatuan Indonesia

Persatuan Indonesia menjadi syarat hidup bagi bangsa Indonesia. Pada hakikatnya, sila ketiga ini mengandung prinsip nasionalisme, cinta bangsa dan tanah air, dan tersu menggalang persatuan dan kesatuan bangsa. Persatuan Indonesia di dalamnya mengandung cita-cita persahabatan dan persaudaraan segala bangsa, diliputi oleh suasana kebenaran, keadilan, kebaikan, kejujuran, kesucian, dan keindahan. Dalam islam sendiri, banyak ajaran tentang persatuan dan kesatuan, yang terdapat dalam firman-Nya. Diantaranya dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah ayat 213, al-Qur'an Surat an-Nisa' ayat 1, al-Qur'an Surat al-Hujurat ayat 13, al Qur'an Surat ali-Imran ayat 103, dan al-Qur'an surat al Anfal ayat 46.

Adapun di dalam Qs Al-Baqarah ayat 213 yaitu,⁸⁶

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اٰخْتَلَفُوا
فِيهِ وَمَا اٰخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ
بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اٰخْتَلَفُوا فِيهِ مِنْ
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

“manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus Para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka

⁸⁶Alqur'an in Word Indonesia

*kitab yang benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang kitab itu melainkan orang yang telah didatangkan kepada mereka Kitab, Yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.*⁸⁷ (Qs. Al-Baqarah: 213)

Ayat tersebut mengartikan bahwa ummat manusia itu satu atau sama karena jika manusia satu dengan manusia yang lainnya itu mempunyai permasalahan yang sama. Seperti dalam urusan beragama maka dalam beragama harus mempunyai satu Tuhan dan dimana letak persamaannya ? yaitu sama-sama mempunyai Tuhan. Allah mengutus para ambiya' (nabi-nabi) untuk memperkenalkan bahwa Tuhan itu hanya ada satu jika ada dua itu namanya pelecehan, maka dengan cara apa para nabi tersebut memperkenalkan Tuhan yaitu dengan kitabnya. Diantaranya ada kita injil, zabor, taurat, Alqur'an yang wajib kita imani. Maka janganlah manusia bersikap dengki dengan manusia lainnya agar kehidupan tetap tentram dan damai. Sebagai Negara Multikultural Indonesia sangat menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan Republik Indonesia dengan cara menghargai pendapat orang lain, demi persatuan dan kesatuan Bangsa. Dalam Qs. An-Nisa ayat 1 yaitu,⁸⁸

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ ۗ وَالْأَرْحَامَ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

“Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah

⁸⁷Ibid., hlm: 33

⁸⁸Alqur'an in Word Indonesia

memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu”⁸⁹ (Qs. An-Nisa:1)

Ayat diatas menyuruh manusia untuk bertaqwa kepada Allah karena Dialah yang menciptakan manusia dari satu orang yaitu Nabi Adam dan Allah memberikan istri kepada Nabi Adam seorang istri maka dari itu lalu berkembang- dan berkembang menghasilkan manusia-manusia lainnya. Maksud dari padanya menurut jumbuh mufassirin ialah dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam a.s. berdasarkan hadis riwayat Bukhari dan Muslim. di samping itu ada pula yang menafsirkan dari padanya ialah dari unsur yang serupa Yakni tanah yang dari padanya Adam a.s. diciptakan. Dari makna saling meminta satu sama lain menurut kebiasaan orang Arab, apabila mereka menanyakan sesuatu atau memintanya kepada orang lain mereka mengucapkan nama Allah seperti :As aluka billah artinya saya bertanya atau meminta kepadamu dengan nama Allah Swt. Lalu dilanjutkan dengan Qs. Al-Anfal ayat 46 yaitu;⁹⁰

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَتَزَعَوْا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِجَاكُمْ
وَأَصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”⁹¹ (Qs. Al-Anfal: 46)

Semua ayat-ayat tersebut mengajak manusia untuk berbuat baik, tidak saling berprasangka buruk, tidak bertengkar, dan sebaliknya untuk bersatu. Karena, pada hakekatnya manusia berasal dari keturunan yang satu, dan Tuhan yang maha satu pula.

⁸⁹Ibid., hlm: 77

⁹⁰Alqur'an in Word Indonesia

⁹¹Ibid., hlm: 183

4. Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan

Sila ini adalah tentang demokrasi. Demokrasi disini bukanlah demokrasi liberal, namun demokrasi yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan. Dalam hubungannya dengan sila pertama, sila keempat ini berarti demokrasi yang memperhatikan dan menghormati nilai Ketuhanan dan nilai agama. Kerakyatan berarti bahwa dalam menyelenggarakan kehidupan bernegara harus dilakukan dengan cara musyawarah yang secara moral dapat dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Demokrasi yang berlandaskan dalam Al-qur'an yang memerintahkan agar manusia bermusyawarah dalam menjalani hidupnya, antara lain dalam Alqur'an Surat Al-Imran ayat 159 yaitu,⁹²

فِيمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۗ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ
لَأَنْفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ ۗ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي
الْأَمْرِ ۗ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”⁹³ (Qs. AL-Imran: 159)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diserukan untuk selalu bersikap lemah lembut baik terhadap manusia satu dengan manusia lainnya karena jika manusia bersikap keras lagi kasar maka tentu saja akan dijauhi oleh manusia lainnya yang berada di sekitar lingkungannya itupun apabila manusia dalam kondisi bertengkar

⁹² Alqur'an in Word Indonesia

⁹³ Ibid., hlm: 71

maupun dalam kondisi tidak bertengkar dalam perselisihan dan Allah Maha Bijaksana dengan menyerukan manusia untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan urusannya di dunia maksudnya yaitu urusan peperangan dan hal-hal duniawiyah lainnya, seperti urusan politik, ekonomi, kemasyarakatan dan lain-lainnya. Selanjutnya di relasikan dengan surat an-Nisa' ayat 59 yaitu;⁹⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ
مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ
تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”⁹⁵(Qs. An-Nisa: 59)

Ayat diatas dapat diartikan bahwa manusia yang beriman kepada Allah agar mentaati Allah Swt dan Rasul-nya. Lalu ulil amri (pemimpin) diantara kita sebagai manusia. Dalam hal ini ulil amri seperti presiden, gubernur, kepala sekolah, ketua kelas siapapun yang menjadi pemimpin harus ditaati karena itu adalah suatu kewajiban bagi manusia demi menjalankan perintah Allah Swt. Maka jika suatu saat jika mengalami suatu permasalahan atau problematika yang memang susah untuk di selesaikan secara musyawarah, sesuai dengan perintah Allah juga kita harus mengembalikannya kepada Allah dan Rasullnya (Alqur'an dan Assunnah) artinya tawakkal kepada taqdir Allah setelah mendapat keputusan bersama. Demi kepentingan bangsa dan negara yang menjunjung tinggi ke-Multikulturalan yaitu Indonesia. Dalam pendidikan Siswa diharapkan mampu untuk

⁹⁴Alqur'an in Word Indonesia

⁹⁵Ibid.,hlm: 87

menjalankan Nilai-nilai demokrasi atau diajarkan untuk memihak kepada rakyat karena segala sumber yang ada berasal dari rakyat dan Alam Indonesia ini dengan menggunakan teknologi yang memakmurkan rakyat.

5. Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan sosial disini bukan saja menjadi dasar Negara RI, namun sekaligus menjadi tujuan yang harus dilaksanakan. Pada prinsipnya, sila ini menghendaki adanya kemakmuran yang merata bagi seluruh rakyat Indonesia. Bukan merata statis, namun dinamis dan meningkat. Al-Qur'an mengajarkan agar orang berbuat adil, ihsan, dan memberikan hak sanak kerabat, jangan berbuat keji dan mungkar dan permusuhan. Dalam Alqur'an Surat an-Nahl ayat 90. Dalam ayat lain, Allah juga memerintahkan agar kita saling tolong-menolong, jangan boros, jangan menganiaya kaum lemah, jangan egois, yaitu dalam Alqur'an Surat al-Hasyr ayat 7 yaitu ;⁹⁶

مَا آفَاءَ اللَّهِ عَلَىٰ رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِللَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ۚ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

“Apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu,

⁹⁶Alqur'an in Word Indonesia

*Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya.*⁹⁷ (Qs. Hasyr: 7)

Ayat diatas menjelaskan bahwa harta rampasan yang diberikan oleh Allah Swt adalah untuk Allah , untuk Rasul, kaum kerabat kita dirumah maupun diluar rumah, untuk anak-anak yatim yang tidak mempunyai orang tua yang tinggal di panti asuhan baik dekat maupun jauh, dan orang-orang miskin yang hidupnya kekurangan artinya untuk menghidupi diri sendiri saja susah apalagi untuk menghidupi orang lain serta berikan kepada orang-orang yang berada pada perjalanan jauh agar harta yang Allah titipkan kepada kamu tidak hanya berada di kamu saja atau hanya berada pada orang-orang yang kaya saja supaya bermanfaat harta yang dititipkan Allah kepada kamu. Maka dari itu jalankanlah apa yang dilarang oleh rasullullah dan tinggalkan apa yang dilarang-nya agar kita mendapat ampunan dari Allah Swt dari siksa yang pedih dan bertaqwalah kepada Allah Swt. Ayat ini mengajarkan kita untuk solidaritas dalam berbangsa, bernegara, bermasyarakat, bersuku, berbudaya atau sosial dan agar kita bekerjasama dalam menanggulangi segala problematika dalam negeri Indonesia ini.

Gambaran manusia Indonesia pada akhirnya adalah sosok manusia yang mendukung, memiliki, dan menjiwai nilai-nilai yang dikandung oleh pancasila. Nilai-nilai yang terintegrasi dalam kelima sila tersebut perlu mendapatkan suatu pelaksana atau aktor yang mengimplementasikannya di lapangan dalam suatu rangkaian tindakan nyata.

Aktor yang dimaksud adalah tentunya mahasiswa sebagai generasi muda yang dimiliki oleh bangsa, karena dalam keadaan tersebut mereka umumnya masih berusia produktif, sehingga diharapkan dapat memiliki kemampuan tanggap khususnya dalam akselerasi proses internalisasi pemahaman akan keberagaman dan yang terutama adalah menjadi motor penggerak perubahan atau generation of

⁹⁷Ibid.,hlm: 546

change. Sebagai produk akal pikiran manusia, setiap nilai adalah nisbi senisbi akal manusia. Maka wajar jika perbedaan nilai pada salah satu kultur universal saja dapat menyebabkan bentuk yang berbeda, sekalipun nilai-nilai yang lain sama.⁹⁸

Mahasiswa adalah elemen utama bagi masyarakat karena terobosan dan tenaganya yang masih muda dan bersemangat dalam menjalankan suatu pekerjaan atau tanggung jawab sehingga jika mahasiswa diberikan tugas oleh pemimpinnya mereka dipastikan tanggap dalam mengambil suatu keputusan atau cepat tapi pasti. Mahasiswa sebagai penggerak perubahan tentu saja mahasiswa sebagai pelopor kemerdekaan republik indonesia dengan kekuatan dan pikiran yang produktif, meskipun mahasiswa berasal dari berbagai daerah, dengan beragam agama, suku, budaya maupun adat istiadat karena pikiran yang universal maka bisa dipastikan mahasiswa akan membawa nilai-nilai pancasila yang sama meskipun dalam bentuk yang berbeda.

Menurut Gibson (1997), sebagaimana dikutip Djohar (2003:85) menyatakan bahwa masa depan bangsa memiliki kriteria khusus yang ditandai oleh hiper kompetisi, suksesi revolusi teknologi serta dislokasi dan konflik sosial, menghasilkan keadaan yang non-linier dan sangat tidak dapat diperkirakan dari keadaan masa lampau dan masa kini. Masa depan hanya dapat dihadapi dengan kreativitas, meskipun posisi keadaan sekarang memiliki peranan penting untuk memicu kreativitas. Lebih lanjut dijelaskan bahwa perubahan keadaan yang non-linier ini tidak akan dapat diantisipasi dengan cara berfikir linier.⁹⁹

Dari pernyataan Ghibson ini bahwa bangsa atau negara bisa maju dan berkembang di masa depan dengan ditandai hiper kompetensi atinya selalau mengikuti perlombaan baik dalam kancah academic dan non academic seperti kompetisi dalam bidang olahraga (

⁹⁸Sulalah., *Op., Cit.*, hlm:122

⁹⁹http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=35. Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

bola, bulu tangkis, tenis meja, dan lain-lain) kompetisi dalam bidang IPA (kimia, biologi dan penelitian atau reseach lainnya) yang akan membawa suatu bangsa menjadi lebih baik. Masa depan hanya bisa dihadapi dengan kreativitas menurut ghibson. Maka menurut saya suatu bangsa bisa maju dan berkembang demi menghadapi masa depan dengan cara berfikir Religius. Mengapa harus berfikir religius karena jika hanya berfikir dalam hal ke-intelektualan dan kreativitas, suatu bangsa tidak mempunyai moral dan dapat dipastikan akan lupa dengan budaya leluhur yang mengedepankan Religius.

Lihat lah negara-negara yang mengedepankan intelektual, kreativitas tapi lemah di dalam Religus mereka meskipun negara tersebut negara yang demokratis, negara multikultural jika mereka lupa dengan agama mereka maka Nilai-nilai moral akan hilang. Di era globalisasi ini, kita ketahui banyak manusia yang melakukan tindakan yang tak bermoral, sering terjadi pemerkosaan, sering terjadi pelecehan terhadap guru, pelecehan seksual terhadap anak dibawah umur, bahkan di negera kita Indonesia khususnya sering terjadi hal seperti ini, buktinya bisa kita lihat bersama di koran-koran, televisi,m facbook dan media sosial lainnya.

Maka dalam mengimplementasikan Pendidikan Multikultural perlu adanya respek yang khusus dalam bidang keagamaan maupun kebudayaan demi membentuk karakter yang religius. Dalam pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) banyak sekali kasus kasus moral yang menyimpang dari agama dan budaya. Perlunya siswa mengetahui tentang Moral knowing, Moral feeling dan moral action agar siswa tahu apa yang dimaksud dengan moral dan tindakan apasaja yang bisa dikatakan tindakan tak bermoral.

Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter religius dapat terlaksana jika siswa melakukann sikap-sikap yang baik. Seperti saling menerima, menghargai perbedaan, dan

bekerjasama dalam kedamaian yang global serta mengamalkan nilai-nilai pancasila yang beretika dan bermoral.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul yang diambil peneliti, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Dimana penelitian ini mempunyai ciri khas yang terletak pada tujuannya, yakni mendeskripsikan tentang sesuatu yang berkaitan dengan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang. Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif.

Sedangkan jika dilihat dari tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (field research) yang berusaha meneliti atau melakukan studi observasi.

Bogdan dan Taylor¹⁰⁰ mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.

Sejalan dengan definisi tersebut, Kirk dan Miller¹⁰¹ mendefinisikan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya.

Penelitian kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan, 1) menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan; 2) metode ini, berhubungan secara langsung antara peneliti dan responden; 3) metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan

¹⁰⁰ Lexy J. Meleong, *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm: 4.

¹⁰¹ Ibid., hlm: 4

banyak terhadap kejelasan pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.¹⁰²

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.¹⁰³ Analisis dinduktif ini digunakan karena beberapa alasan, 1) Proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan seperti yang terdapat dalam data; 2) Analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal; 3) Analisis dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada latar lainnya; 4) Analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan sebagai bagian dari struktur analitik.

2. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan pengumpul data utama. Dalam hal ini, sebagaimana dinyatakan oleh Lexy Moeloeng, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpul data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitian. Pengertian instrumen atau alat penelitian disini tepat karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan proses penelitian.¹⁰⁴

Berdasarkan pada pandangan diatas, maka pada dasarnya kehadiran peneliti disini disamping sebagai instrumen juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Peneliti berperan sebagai pengamat partisipan yang menjalankan dua peran sekaligus. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti sudah terlebih dahulu melakukan obserbasi disekolah sehingga secara langsung mengalami dunia pengajaran yang sebenarnya.

Kemudian peneliti dan penelitian ini diketahui statusnya oleh informan atau subjek, karena sebelumnya peneliti mengajukan surat izin terlebih dahulu kepada lembaga SMP Kartika IV-9 Malang agar kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh SMP Kartika IV-9 Malang

¹⁰²Ibid., hlm: 5

¹⁰³Sutrisno Hadi, "Metodologi Research, Jilid I", (Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM, 1994), hlm: 5

¹⁰⁴Lexy J. Moleong, 2010, *Op. Cit.*, hlm: 121

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SEKOLAH MENENGAH PERTAMA SMP KARTIKA IV-9 MALANG, Jl. Narotama 100 A (0341) 324506 Malang.

Alasan pemilihan sekolah SMP Kartika IV-9 Malang merupakan sekolah terpaforit dengan sistem Pendidikan Multikultural yang berisikan Membangun generasi masa depan yang religius, cerdas, berbudaya keilmuan, berjiwa pemimpin, berwawasan nasional, dan cinta tanah air dan yang menjadi Indikator visi sekolah tersebut adalah Perilaku religius yang mengedepankan nilai-nilai kesholehan spiritual dan keholehan sosial, Cerdas dengan kriteria kemampuan berpikir aplikatif, analitik, sintesis dan evaluatif. Dan moto sekolah tersebut adalah “akhlak mulia jiwaku, ilmu yang bermanfaat amalanku, dan pemimpin bangsa masa depanku”.

4. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.¹⁰⁵ Data dalam penelitian digolongkan menjadi data primer dan data sekunder yang diklasifikasikan sebagai berikut.¹⁰⁶

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan yaitu melalui survei lapangan/observasi dan wawancara. Dalam mengambil data primer ini, peneliti memperoleh dengan cara wawancara langsung dengan pihak-pihak yang terkait dengan objek penelitian, diantaranya waka kurikulum, kepala sekolah, guru bk, guru kelas maupun guru biasanya, dan teman magang di sekolah SMP Kartika IV-9 Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder (data tangan kedua) adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti subjek penelitiannya. Data ini berupa dokumen/laporan kegiatan, proker, absensi dan laporan kegiatan yang telah yang berhubungan dengan penelitian ini.

¹⁰⁵Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*”,(Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hlm: 129

¹⁰⁶Saifuddin Azhar, “*Metode Penelitian*”, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 1999), hlm: 91.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data, yaitu:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati tingkah laku seseorang/sekelompok orang dalam melakukan suatu pekerjaan¹⁰⁷. Metode observasi digunakan untuk mengetahui data secara langsung pada lokasi penelitian, dengan metode ini maka peneliti bisa mendapatkan data langsung dengan melihat aktivitas siswa dan masyarakat sekolah dalam pelaksanaan implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter religius siswa yang berlangsung di lingkungan sekolah SMP Kartika IV-9 Malang.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada pihak-pihak yang dianggap mempunyai peran dalam pembuatan dan pelaksanaan implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Kartika IV-9 Malang seperti kepala sekolah, Waka kurikulum, Guru (Bk ataupun harian) dan beberapa siswa baik Islam maupun Non-Islam. Jika informan tidak berkeberatan, maka semua pembicaraan direkam menggunakan alat rekam. Wawancara ini menggunakan teknik wawancara terbuka (open ended). Wawancara terbuka membutuhkan suasana komunikatif, sehingga informan lebih terbuka dalam memberikan informasi yang benar dalam pembuatan dan pelaksanaan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk karakter Siswa. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang tepat untuk mendapatkan data yang akurat dan dilakukan berkali-kali dengan keperluan yang disebut dengan Indepth interview.¹⁰⁸ Saya juga mewawancarai seorang kerabat yaitu namanya Fida untuk mendapatkan informasi yang lebih mengenai data sekolah tersebut karena kerabat saya pernah kkn di sekolah tersebut.

¹⁰⁷Hamzah B. Uno, "*Model Pembelajaran*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm: 73

¹⁰⁸Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research II*" (Yogyakarta: Andi Oeffset, 2000), hlm: 99

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.¹⁰⁹ Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data penelitian yang ada kaitannya dengan permasalahan dalam Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa ini. Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang visi, misi sekolah, data siswa dan lokasi serta data yang berkenaan dengan Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa, laporan kegiatan dan foto-foto kegiatan di lokasi.

6. Analisis Data

Dari data yang diperoleh di lapangan, data itu dianalisis menggunakan kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan sejak pengumpulan data secara keseluruhan, dan di cek kembali. Peneliti berulang kali mencolokkan data yang diperoleh, disistematiskan, diinterpretasikan secara logis demi keabsahan data.

Data yang dikumpulkan peneliti dari jenis data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara induktif. Teknik analisa data terdiri dari 3 pokok, yaitu ; 1) reduksi data, 2) penyajian data, 3) penarikan kesimpulan.¹¹⁰

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan data yang akan digunakan itu relevan atau tidak serta pengolahan data kasar langsung dari lapangan. Adapun cara reduksi yaitu:

- a. Seleksi ketat atas data
- b. Ringkasan atau uraian singkat
- c. Menggolongkan dalam pola yang lebih luas

2. Penyajian Data

¹⁰⁹Suharsimi Arikunto, dkk, "*Penelitian Tindakan Kelas*", (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm: 236

¹¹⁰Matthew. B Miles dan Mchael Huberman, "*Analisa Data Kualitatif*", (Jakarta: Universitas Indonesia, 1992), hlm: 16.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun sekumpulan informasi yang diperoleh sehingga dapat menarik kesimpulan. Bentuk penyajiak data kualitatif bisa dengan tiga cara:

- a. Teks naratif yaitu berbentuk catatan lapangan
- b. Matriks, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya.

3. Penerikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola dalam catatan tepri, penjelasan-penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan cara:

- a. Memikir ulang selama penulisan
- b. Tinjauan ualang catatan lapangan
- c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran melalui teman sejawat untuk mengembangkan kepakatan intersubjektif.
- d. Upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data lain.

7. Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data sangat diperlukan apakah datanya sudah valid atau belum, karena sisi negatif dari wawancara dan observasi yang tidal ada kontrol sangat rentan dengan subyektifitas peneliti. Untuk menghindari hal tersebut perlu memperhatikan cara menentukan hasil keabsahan data sebagai berikut:

1. Kredibilitas

Apakah proses dan hasil penelitian dapat diterima atau dipercaya. Beberapa kriteria dalam menilai adalah sebagi berikut;

- a. Memperpanjang masa pengamatan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan, bisa mempelajari kebudayaan dan

dapat menguji informasi dari responden, dan untuk membangun kepercayaan para responden terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri. pengamatan yang terus menerus, untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang diteliti, serta memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

- b. Peer the briefing (membicarakannya dengan orang lain) yaitu mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan teman-teman sejawat (teman yang mungkin dianggap lebih kompeten seperti Fida yang kompeten dan lebih tahu tentang sekolah tersebut).

2. Transferabilitas

Transferabilitas yaitu apakah hasil penelitian ini dapat diterapkan pada situasi lain dan tempat lain seperti digunakan di SMP-SMP di luar Malang seperti di Bali, SMP 2 Negara, atau di SMA 1 Kuta Selatan. Hasil penelitian ini, memungkinkan dipakai selain SMP Kartika IV-9 Malang.

3. Dependability

Dependability yaitu apakah hasil penelitian mengacu pada konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, dan menggunakan konsep-konsep ketika interpretasi untuk menarik kesimpulan. Yaitu dengan mengkonsultasikan hasil penelitian kepada orang-orang yang ahli dibidangnya sehingga bisa memperkuat hasil temuan peneliti seperti Dosen pendamping yaitu Prof. Dr. H. Baharudin dan Pak Angga selaku dosen pendidikan agama Islam yang kompeten dalam penelitian-penelitian.

4. Konfirmabilitas

Konfirmabilitas yaitu apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya dimana hasil penelitian sesuai dengan data yang dikumpulkan dan dicantumkan dalam laporan lapangan. Hal ini dilakukan dengan membicarakan hasil penelitian dengan orang yang tidak ikut dan tidak berkepentingan dalam penelitian dengan tujuan agar hasil dapat lebih objektif. Seperti teman sebaya seperti Syifa yang asli dari daerah tersebut tetapi tidak ikut dalam penelitian ini.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Juli 2017 dan berakhir sampai peneliti merasa tidak ada lagi data baru yang tersedia. Untuk tahapan-tahapan penelitian sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan. Persiapan ini meliputi pengurusan ijin, penjajagan dan menilai keadaan dan pembuatan pedoman wawancara. Waktu yang dialokasikan 3 minggu.
2. Tahap Pengumpulan data dilapangan, pada tahap ini data-data yang ada di lapangan dan informan dikumpulkan sebanyak-banyaknya. Waktu yang dialokasikan berkisar 1-3 bulan.
3. Analisis Data. Data yang telah diperoleh dan di analisis berdasarkan metode analisis yang telah ditetapkan di baba III.
4. Penarikan Kesimpulan. Setelah data dianalisis lalu ditarik kesimpulan sebagai hasil penelitian.
5. Penyusunan Laporan. Laporan penelitian disusun mulai saat pertama mendapat data. Bertujuan memudahkan dalam penyusunan skripsi (dicicil).
6. Pelaporan ke fakultas. Hasil laporan peneliti lalu diserahkan ke fakultas untuk memenuhi administrasi. Alokasi waktu kira-kira tiga minggu.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. PAPARAN DATA

1. Latar Belakang Objek Penelitian

a. Sejarah singkat SMP Kartika IV-9 Malang

Sekolah Menengah Pertama Kartika IV-9 Malang berdiri sejak 1981 dan mulai melaksanakan aktivitas belajar mengajar sejak juni 1981. Sekolah Menengah Pertama (SMP) Kartika IV-9 Malang berada dalam naungan yayasan Kartika Jaya Yaitu Koordinator XL REM 0833 DIM 083 Cabang IV Brawijaya dan telah terakreditasi "A". Alamat sekolah ini berada di jalan Narotama 100 A Kesatrian, Blimbing Malang.¹¹¹

Sekolah Menengah pertama Kartika IV-9 Malang berada di lingkungan yang Multikultural dan agamis, dengan adanya beberapa sekolah seperti SD kartika dan masyarakat yang agamis yang selalu mendukung kegiatan- kegiatan keagamaan di sekolah seperti hari raya besar islam yaitu idul adha para siswa sholat di lingkungan sekolah dan kegiatan lainnya.

b. Profil SMP Kartika IV-9 Malang

Dalam realitas sejarahnya, Sekolah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat secara umum, sehingga mereka sebenarnya sudah jauh lebih dahulu menerapkan konsep pendidikan berbasis masyarakat (*Community based education*). Masyarakat, baik secara individu maupun organisasi membangun sekolah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan mereka. Tidak heran jika sekolah yang di bangun oleh mereka bisa seadanya saja atau memakai tempat apa adanya. Mereka didorong oleh semangat dalam membangun bangsa dan negara menjadi lebih baik, hingga saat ini lebih dari 80 % jumlah sekolah yang ada di Indonesia adalah milik swasta, sedangkan selebihnya adalah berstatus negeri.

¹¹¹Kepala sekolah SMP Kartika IV-9 Malang 07 Agustus 2017 jam 09:54

Sekolah yang baru saja meresmikan gedung kedua ini mempunyai siswa yang berjumlah 697 siswa. Kegiatan belajar mengajar juga ditunjang dengan beberapa fasilitas yang memadai yaitu, perpustakaan, laboratorium IPA, laboratorium bahasa, Laboratorium komputer, ruang UKS, ruang ketrampilan, dan ruang musik. Jumlah tenaga pengajar dan karyawan di sekolah ini ada 33 orang dengan rincian 27 orang sebagai tenaga pengajar dan 6 orang adalah karyawan.

Profil madrasah memberi gambaran yang jelas dan rinci tentang kondisi sekolah saat ini. Profil ini kemudian di jadikan acuan dalam mengembangkan sekolah kedepannya. Oleh sebab itu profil sekolah harus disusun dengan saksama dan seobjektif mungkin. Profil sekolah merupakan upaya sekolah dalam menunjukkan kinerjanya secara riil yang menggambarkan perkembangan sekolah saat ini sebagai acuan pengembangan ke depan, dalam arti apa saja yang telah di lakukan sekolah dalam upaya memenuhi standar nasional pendidikan, apa saja bagian- bagian sekolah yang mengalami perbaikan atau peningkatan, bagaimana mana saja yang tetap, dan bagian mana saja yang mengalami penurunan. Selain itu sekolah juga dapat menjelaskan perkembangan kondisinya jika dibandingkan dengan sekolah lainnya yang ada di desa/kelurahan, gugus kecamatan ataupun kabupaten/kota ditempat sekolah tersebut berada dalam memenuhi delapan standart pendidikan, yang meliputi; standart isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.¹¹²

¹¹²Kepala sekolah SMP Kartika IV-9 Malang 07 Agustus 2017 jam 09:54

c. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

a. Visi

Terwujudnya kehidupan warga sekolah yang sehat, cerdas, beriman, bertaqwa, berilmu, disiplin dan berakhlak mulia.

b. Misi

1. Membangun taraf kesehatan warga yang meliputi kesehatan jasmani dan rohani
2. Membentuk pribadi warga sekolah yang memiliki kecerdasan Intelektual, emosional dan spiritual
3. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan untuk patuh dan taat pada ajaran agama yang dianut serta menjalankan perintah dan menjauhi segala larangan-Nya
4. Memperdalam wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
5. Membangun pribadi yang memiliki jiwa disiplin dalam berfikir, bertindak bertindak dan berperilaku
6. Membentuk pribadi yang memiliki akhlak mulia dan menjunjung nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.

c. Tujuan Sekolah

1. Memiliki keunggulan bidang kesehatan baik jasmani maupun rohani.
2. Memiliki keunggulan kecerdasan intelektual, emosional, dan sepiritual.
3. Memiliki keunggulan keimanan dan ketaqwaan untuk patuh dan taat pada ajaran agama yang di anutnya.
4. Memiliki keunggulan wawasan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
5. Memiliki keunggulan jiwa disiplin dalam berfikir, bertindak, dan berperilaku.

6. Memiliki keunggulan akhlak mulia dan menjunjung nilai-nilai moral dan kemanusiaan dalam segala aspek kehidupan baik di lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat.
7. Memiliki keunggulan dalam membangun budaya yang baik dan terarah.
8. Memiliki keunggulan dalam kegiatan ekstra krikuler.
9. Memiliki keunggulan dalam perolehan hasil nilai ujian nasional.
10. Memiliki keunggulan bersaing masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya.¹¹³

d. Tata Tertib Guru

1. Kewajiban Guru
 - a) Melaksanakan tugas mengajar sesuai dengan mapel yang telah ditentukan dan tepat waktu
 - b) Datang di sekolah paling lambat 5 menit sebelum melaksanakan tugas
 - c) Mengisi buku daftar hadir guru
 - d) Mengisi buku jurnal dan mencatat absensi siswa
 - e) Memberika suri tauladan yang baik pada siswa dalam hal tindakan, pembicaraan, dan berpakaian
 - f) Memberikan evaluasi belajar sesuai dengan program/satuan pelajaran yang direncanakan minimal empat kali dalam satu semester
 - g) Menyiapkan perangkat pendukung KBM
 - h) Ikut membina hubungan baik antar warga Sekolah
 - i) Membedung siswa ber'doa pada saat pelajaran akan dimulai

¹¹³Kepala sekolah SMP Kartika IV-9 Malang 07 Agustus 2017 jam 09:54

- j) Jika berhalangan hadir dalam mengajar karena sakit atau keperluan lain maka harus:
 - 1. Memberi tahu kepada kepala sekolah/waka baik secara lisan maupun tertulis
 - 2. Wajib member pekerjaan atau tugas kelas
 - k) Membantu memecahkan masalah siswa
2. Larangan Guru
- a) Tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagai guru
 - b) Selama mengajar dilarang meninggalkan kelas kecuali ada hal hal yang tidak bisa ditunda
 - c) Selama mengajar dilarang membawa sesuatu yang tidak berhubungan dengan pembelajaran
 - d) Merokok didalam kelas pada saat mengajar
3. Sanksi-Sanksi
- a) Teguran secara Lisan
 - b) Peringatan Tertulis
 - 3) Sekoring dari kepala sekolah
 - 4) Pengusutan pemberhentian dari madrasah pada pengurus
4. Lain-Lain

Hal-hal yang belum tercantum dalam tata tertib ini akan diatur sesuai dengan kondisi dan situasi.

e. Data Guru ,PTK dan PD

Tabel 4.1
Guru, PTK dan PD¹¹⁴

1. Data PTK dan PD					
No	Uraian	Guru	Tendik	PTK	PD
1	Laki – Laki	9	1	10	356
2	Perempuan	15	2	17	266
TOTAL		24	3	27	622

Keterangan:

- Perhitungan Jumlah PTK adalah yang sudah mendapat penugasan, berstatus aktif dan terdaftar di sekolah induk.

-Sigkatan: 1. PTK= Guru ditambah Tendik

2. PD= Peserta didik

f. Data Siswa SMP Kartika IV-9 Malang

Tabel 4.2
Data Siswa¹¹⁵

3. Data Rombongan Belajar				
No	Uraian	Detail	Jumlah	Total
1	Kelas 7	L	125	208
		P	83	
2	Kelas 8	L	109	197
		P	88	
3	Kelas 9	L	122	217
		P	95	

Data Siswa di SMp Kartika IV-9 Malang yaitu kelas 7 berjumlah 208 siswa, kelas 8 berjumlah 197 siswa dan kelas 9 berjumlah 217 siswa.

¹¹⁴ Dokumentasi

¹¹⁵ Dokumentasi

g. Data Saspras

Tabel 4.3
Data Sarpras¹¹⁶

2. Data Sarpras		
No	Uraian	Jumlah
1	Ruang Kelas	18
2	Ruang Lab	3
3	Ruang Perpus	1
TOTAL		22

Data Sarana dan prasana yang ada di SMP Kartika IV-9 Malang tahun 2017 yaitu ruang kelas 18, Ruang Lab 3, Ruang Perpus 1

h. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi SMP Kartika IV-9 Malang¹¹⁷ diantaranya adalah sebagai berikut:

- Kepala sekolah : Drs. Duriyat Hudianto
- Wakasek : Dra. Eny Dwi Harsasi
- Ur. Kurikulum : Nila PH, S.Pd
- Ur. Kesiswaan : Teguh Imam P, S.Pd
- Ur. Humas : Hariyono, S.pd
- Ur. Sarpras : Arik S, S.Pd
- Tata Usaha : Chasilawati, M. Mustaufidin, Nanik Surya N.
- Bimbingan K : Putri Dwi N, S.Pd
- Satpam : Ari Prabowo
- Penjaga/ Pesuruh : Ponirin, Khairul M.
- Guru/Wali Kelas

Itulah tadi rekapitulasi Struktur Organisasi di SMP Kartika IV-9 Malang selebihnya bisa melihat di halaman dokumentasi.

¹¹⁶ Dokumentasi

¹¹⁷ Dokumentasi

B. HASIL PENELITIAN

Dalam kegiatan penelitian hal yang sangat penting diperhatikan terkait bagaimana peneliti meneliti, menyajikan dan menganalisis data, Serta data yang diperoleh peneliti ditentukan dari bagaimana cara memperoleh data dan mengelola data yang terkumpul sehingga dapat memudahkan peneliti dalam menganalisis data. Dalam Skripsi ini dipaparkan data yang telah peneliti peroleh berdasarkan observasi, dokumentasi dan wawancara.

1. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang

Proses belajar merupakan suatu dasar yang pembelajaran dalam proses penyesuaian diri. Hal ini karena melalui belajar, pola-pola respon yang membentuk kepribadian akan berkembang. Sebagian besar respon dari ciri-ciri kepribadian banyak diperoleh dari proses belajar dari pada proses pewarisan. Dalam proses penyesuaian diri, belajar merupakan suatu proses modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal dan berlangsung terus sepanjang hayat dan diperkuat dengan kematangan.¹¹⁸

a) Implementasi pendidikan dalam Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

1. Implementasi pembelajaran Kompetensi Inti

Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SKL dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu, gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk sesuatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian Hard Skills dan Soft Skills.¹¹⁹

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (organizing element) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur

¹¹⁸Ibid.,

¹¹⁹Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs). Kemendiknas, Jakarta.

pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi Dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan kekelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (Kompetensi Inti 1), sikap sosial (Kompetensi Inti 2), Pengetahuan (Kompetensi Inti 3), dan Penerapan Pengetahuan (Kompetensi Inti 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu peserta didik belajar tentang pengetahuan (Kompetensi Inti 3) dan penerapan pengetahuan (Kompetensi Inti 4).¹²⁰

2. Implementasi pendidikan dalam Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah konten atau kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber dari konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan pereniasisme. Mata

¹²⁰Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ Madrasah Tsanawiyah (MTs), Kemendiknas, Jakarta.

pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme, atau pun humanisme. Karena filosofi yang dianut dalam kurikulum adalah efektif seperti dikemukakan di bagian landasan filosofi, maka nama mata pelajaran dan isi mata pelajaran untuk kurikulum yang akan dikembangkan tidak perlu terikat pada kaedah filosofi esensialisme dan preialisme.¹²¹

Kewajiban untuk menjadikan pendidikan yang ber etika baik dan berkarakter religius di sekolah sangat diperhatikan di SMP Kartika IV-9 Malang yang menjadikan objek penelitian dari skripsi ini adalah Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter religius siswa di SMP IV-9 Malang, dimana sekolah ini telah melaksanakan pendidikan yang berkarakter religius, hal ini juga dipertegas oleh kepala sekolah Drs. Duriyat Hudianto yang menyatakan:

“Pendidikann jangan Cuma melihat dari segi prestasi belajar saja tapi harus melihat juga cara anak bertingkah laku untuk menjadi siswa yang beretika baik dalam bertingkah laku, buat apa pintar tapi tidak memiliki akhlak yang baik semuanya harus seimbang, (pintar dan berakhlak baik)”¹²²

Dalam pembahasan pembelajaran menyatakan bahwa pembelajaran yang beredukasi adalah pembelajaran yang tidak hanya menitik beratkan kepada hasil dari pembelajaran tersebut aka tetapi harus menilai pada proses dari sebuah pembelajaran penilaia afektif juga harus dinilai dalam kegiatan belajar mengajar karena sikap dari siswa mencerminkan keberhasilan dari sebuah pembelajaran dan pembelajaran multikultural adalah pembelajaran yang meliputi kemampuan sikap seorang siswa dalam pembelajaran pendekatan dalam pendidikan multikultural meliputi:

¹²¹Waka Kesiswaan SMP Kartika IV-9 Malang.

¹²²Wawancara kepala sekolah SMP Kartika IV-9 Malang, pada tanggal 7gustus 2017 jam 10:20 ruang kepala sekolah.

Pengajaran yang diberikan kepada mereka yang berbeda secara kultural dilakukan dengan menitik beratkan agar di kalangan mereka terjadi perubahan kultural. Memperhatikan pentingnya hubungan manusia dengan mengarahkan atau mendorong siswa memiliki perasaan positif, mengembangkan konsep diri, mengembangkan toleransi dan mau menerima orang lain. Menciptakan arena belajar dalam satu kelompok budaya.

Pendidikan multikultural dilakukan sebagai upaya mendorong persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan pemerataan kekuasaan antar kelompok. Pendidikan multikultural sekaligus sebagai upaya rekonstruksi sosial agar terjadi persamaan struktur sosial dan pluralisme kultural dengan tujuan menyiapkan agar setiap warga negara aktif mengusahakan persamaan struktur sosial, wawancara Waka kurikulum SMP Kartika IV-9 Malang memaparkan:

“Dalam pembelajarannya kegiatan multikultural kami letakkan pada kegiatan belajar mengajar, guru sebagai panutan supaya guru bisa mencontohkan beretika yang baik dalam kehidupan masyarakat, jadi guru disini sebagai tolak ukur siswanya guru dituntut untuk mengajarkan cara bersikap walaupun secara langsung dan tidak langsung kurang lebihnya seperti itu jadi siswa tidak mencontohkan dari hal-hal yang buruk”¹²³

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (teacher oriented) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (student oriented), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal,

¹²³Wawancara Waka Kurikulum SMP Kaertika IV-9 Malang Nila PH. S.pd pada tanggal 7 Agustus 2017 jam 11:00 diruang guru

guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.¹²⁴

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius siswa di dalam pembentukannya berawal dari kebiasaan. Kebiasaan kita saat anak-anak biasanya bertahan sampai masa remaja. Orang tua bisa mempengaruhi baik atau buruk, pembentukan kebiasaan anak-anak mereka.

Unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran karena pikiran yang di dalamnya terdapat seluruh program yang terbentuk sistem kepercayaan yang akhirnya dapat membentuk pola berpikir yang bisa mempengaruhi perilakunya.

Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah mendorong lahirnya anak-anak yang baik dengan tumbuh dan berkembang karakter yang baik aka mendorong anak untuk tumbuh dengan kapasitas komitmen-nya untuk melakukan tujuan hidup. Masyarakat juga berperan dalam membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungan.

2. Faktor-faktor Pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang

Dalam praktek pendidikan multikultural di Indonesia dapat dilaksanakan secara fleksibel, tidak harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. salah satu dimensi pelaksanaan multikultural adalah struktur sekolah yang memberdayakan.

Adapun beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter religius siswa di Smp Kartika IV-9 Malang adalah sebagai berikut;

- a) Faktor Pendukung Pelaksanaan Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang

¹²⁴Wina Sanjaya. 2008. Strategi pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Pranada Media Group

Adanya landasan kultural dan Theologis dari alqur'an maupun al-Hadist terhadap nilai-nilai multikultural, yaitu nilai kejujuran dan tanggung jawab (*al-amanah*), keadilan (*al-adalah*), persamaan (*al-musawah*), permusyawaratan dan demokrasi (*al-syura atau al-musyawah*), nilai solidaritas dan kebersamaan (*ukhuwah*), kasih sayang (*al-tarakhim atau al-talathuf*), memaafkan (*al-afwa*), perdamaian (*as-shulh atau al-silm*), toleransi (*al-tasamuh*) dan kontrol sosial (*amr al ma'ruf nahy 'an al-munkar*).

Seperti yang dikatakan pak Samsul bahwa ;

“Begini mas, disini kita juga memberikan materi tentang Tasamuh yaitu saling menghormati, tolong menolong, gotong royong baik sesama agama islam maupun non islam, nah ketika mereka diluar sekolah maka insyaallah dalam berinteraksi dengan beda agama akan baik baik saja begitu juga di sekolah ya , bersama teman teman mereka toleransinya sangat terjaga juga siswa siswi disini tidak tahu tentang fanatik terhadap agama mereka jadi ya mereka biasa bersama teman-teman mereka dalam berinteraksi di sekolah maupun di dalam sekolah”¹²⁵.

Adanya dorongan dan materi pembelajaran tentang akhlak tasamuh sangat membantu siswa-siswi dalam berinteraksi baik dengan sesama agama islam maupun non agama islam di sekolah maupun di luar sekolah, dengan basis sekolah yang umum memberikan kebebasan dalam interaksi sesama siswa di SMP Kartika IV-9 Malang. Toleransi yang ditanamkan oleh Guru di sekolah tersebut sangat membantu mereka dalam kehidupan sosial, sehingga di dalam pembelajaran di kelas adanya rasa nyaman sehingga kelas kondusif.

b) Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang

Sementara yang menjadi penghambat dalam Implementasi Multikultural dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Kartika IV-9 Malang adalah masih kurang fahamnya siswa tentang kebersamaan, dan masih adanya pengelompokan teman bermain atau disebut gengs.

¹²⁵Wawancara guru pai Smp Kartika IV-9 Malang, tanggal 7-agustus 2017 jam 10;00 di Ruang Bimbingan Konseling

Seperti yang dikatakan siswa , Siti kelas IX bahwa;

“Ya ada, dulu kita kelas 7 tidak sekelas trus kelas 8 sekelas.. jadinya yang non muslim ngumpul sendiri dan bicara sendiri kurang interaksi, ya itu ada 6 anak itu ya hanya sama itu saja trus klo klo ngomong klo ada buku itu saja sekedar ngomong biasa ya gk sampek ketawa ketawa biasa kaku, itu waktu pertamamasuk, lalu lama saMA guru Bk nya diatur tempat duduk nya jadi gk ngumpul sendiri sendiri.. dan interaksi sekarang sudah plong jadi enak ..”¹²⁶

Dalam hal ini, tatanan kehidupan yang ada di sekolah alangkah baiknya masyarakat sekolah menumbuhkan rasa kebersamaan agar tidak terjadi pengelompokan dalam sebuah lingkungan yang sudah harmonis tersebut baik dalam kelompok kecil maupun besar. Peran guru, peran murid akan sangat membantu dalam mengatasi problematika yang ada dalam lingkungan sekolah.

3. Dampak Pedidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang

Pembelajaran merupakan aspek terpenting dalam membentuk kepribadian siswa karena dengan pendidikan siswa mampu menentukan baik dan buruknya sebuah tindakan dalam kehidupan bermasyarakat, di Smp Kartika IV-9 Malang menerapkan pendidikan multikultural yang berfungsi sebagai arahan agar siswa siswi menjaga tingkah laku dalam kehidupan yang dipaparkan oleh waka kurikulum ibu Nila PH, S.Pd:

“Karena siswa-siswi di Smp Kartika IV-9 Malang masih menjadikan satu kesatuan pendidikan Umum maka sekolah haru menitik beratka pada Akhlak atau tingkah laku siswanya walaupun mayoritas siswa di Smp Kartika ini adalah beragama Islam”¹²⁷

Pembelajaran yang memperhatikan etika siswa pada pembelajarannya adalah hal yang penting Smp Kartika IV-9 malang Karena dapat menata moral

¹²⁶Wawancara Siswa SMP Kartika IV-9 Malang Siti, pada tanggal 7-agustus 2017 jam 10;20 di ruang Bimbinga konseling

¹²⁷Wawancara Waka Kurikulum SMP Kartika IV-9 Malang Nila PH. S.pd pada tanggal 7 Agustus 2017 jam 11:00 diruang guru

siswa dalam berinteraksi di luar sekolah dan menjadikan siswa yang berakhlak, pembelajaran multikultural dalam kurikulum 2013 sangat menunjang pembelajaran karena guru dapat mengenalkan secara langsung bagaimana cara beretika dengan individu dan individu ke kelompok, bagaimana cara berinteraksi yang patut atau layak dilakukan dalam berinteraksi, dipaparkan pula pada guru mata pelajaran Agama Islam pak Samsul;

“Biasanya kalo saya mengajar anak-anak, materi tentang tasamuh atau sikap saling menghargai, menghormati, jujur biasanya langsung membuat contoh-contoh yang relevan dan langsung memberikan perbandingan dengan kehidupan anak-anak supaya mereka dapat berfikir dan membedakan mana yang benar dan mana yang salah namanya juga anak-anak ya kadang-kadang banyak main-mainnya apalagi kalau lagi praktek”¹²⁸

Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghormati, toleran, dan toleran terhadap keanekaragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural.¹²⁹

Dengan pendidikan multikultural, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial, sehingga persatuan bangsa tidak mudah patah dan retak. Dalam konteks Indonesia, yang dikenal dengan muatan yang sarat kemajemukan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola kemajemukan secara kreatif, sehingga konflik yang muncul sebagai dampak dari transformasi dan reformasi sosial dapat dikelola secara cerdas dan menjadi bagian dari pencerahan kehidupan bangsa ke depan.

Siswa merupakan salah satu unsur yang harus ada dalam pembelajaran di kelas. Untuk itu, guru harus mengkondisikan atau mengorganisasi siswa agar siswa nyaman dalam pembelajaran. Pengkondisian atau pengorganisasian siswa haruslah memperhatikan situasi, kondisi dan karakteristik siswa. Siswa dilatih untuk belajar mandiri. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, siswa dilatih untuk dapat menemukan informasi dari sumber-sumber lain. Jadi pada kelas tinggi, menerapkan pendekatan student centered, yakni pembelajaran

¹²⁸Wawancara Guru Agama Islam SMP Kartika IV-9 Malang pak Samsul pada tanggal 7 agustus 2017 jam 10;00 di ruang BK

¹²⁹SMP Kartika IV-9 Malang, tanggal 7 agustus 2017 jam 09;50 di ruang guru

berpusat pada siswa adab menurut arti bahasa adalah kesopanan, moral, tingkah laku yang pantas, tingkah laku yang baik, kehalusan budi dan tata susila. Sesungguhnya adab yang mulia adalah salah satu faktor penentu kebahagiaan dan keberhasilan seseorang. Begitu juga sebaliknya, kurang adab atau tidak beradab adalah alamat (tanda) jelek dan jurang kehancurannya. Di dalam dunia Thariqah, hubungan seorang murid dengan guru merupakan sesuatu yang sangat penting untuk memperhatikan, karena hubungan tersebut tidak hanya sebatas kehidupan dunia ini, tetapi akan terus berlanjut sampai akherat kelak, wawancara siswa alfredo, onik, dan siti, yang memaparkan:

“kalau saya biasanya belajar suka pelajaran Bahasa karena gurunya seru kaka, palagi kalau belajar bahasa asing kaya belajar bahasa jepang biasanya gurunya sering bercanda, kalau belajar di sekolah harus sopan kak, gak boleh asal-asalan biasanya kami sering rame di kelas ada guru yang marahin di suruh diam jangan rame-rame biasa gitu kak”¹³⁰

Dalam paparan di atas menyatakan bahwa peranan guru ditempatkan pada posisi yang sangat mulia sesuai dengan profesinya. Oleh karena itu cara yang baik agar guru dapat memiliki kepribadian luhur dapat dilihat dari sebuah indikator yaitu dia sebagai sosok riil atau sebagai sosok yang bertopeng dalam penampilannya. Sebuah topeng akan muncul untuk menutupi keburukan dari pribadinya yang sesungguhnya, namun bilamana sosok guru sudah berkepribadian baik, dia akan lebih jelas dalam pola menampilkan pribadinya yang nyata secara utuh tanpa harus melahirkan topeng-topeng untuk menutupi kekurangannya. Bukan lagi tantangan untuk mengetahui dan memiliki kepribadian yang mantap, tetapi sudah merupakan tuntutan bagi seorang guru di era ilmu pengetahuan, wawancara siswa, alfredo, onik, siti siswa kelas IX yang menyatakan:

“Biasanya saya diajarin cara-cara kalau ketemu orang yang lebih tua dari saya harus lebih sopan kak, kalau ada tema sekelas yang lebih tua harus di panggil kaka, jadi jangan panggil namanya kak, harus kaya gitu katanya buktikan supaya saling menghormati kak”¹³¹

¹³⁰Wawancara Siswa SMP Kartika IV-9 Malang Alfredo, Onik, Siti. tanggal 07 agustus 2017 jam 10;20 diruang Bk (Bimbingan Konseling)

¹³¹Wawancara Siswa SMP Kartika IV-9 Malang Alfredo, Onik, Siti. tanggal 07 agustus 2017 jam 10;20 diruang Bk (Bimbingan Konseling)

Dalam pembelajaran, siswa, siswi dituntut untuk mematuhi peraturan yang ada di sekolah struktur maupun tidak terstruktur, dalam pembelajaran siswa harus meliputi kegiatan belajar mengajar dimana siswa harus mencontohkan sikap yang bertanggung jawab dan siswa harus saling menghormati satu dengan yang lain dalam pembelajaran. Guru sebagai patokan utama dalam kegiatan belajar mengajar guru di SMP Kartika IV-9 Malang memberikan contoh kelakuan yang baik dalam berinteraksi di luar dan memberikan arahan-arahan yang baik dalam bergaul sesama teman. Dalam hal pembelajaran siswa diajarkan tata krama dan mempraktekkan langsung, pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang bisa mengimplementasikan pembelajarannya.

kemampuan guru untuk mengelola interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran berhubungan dengan komunikasi antara siswa, usaha guru dalam menangani kesulitan siswa dan siswa yang menggagu serta mempertahankan tingkah laku siswa yang baik. Agar semua siswa dapat berpartisipasi dan berinteraksi secara optimal, guru mengelola interaksi tidak hanya searah saja yaitu dari guru ke siswa atau dua arah dari guru ke siswa dan sebaliknya, melainkan diupayakan adanya interaksi multi arah yaitu dari guru ke siswa, dari siswa ke guru dan dari siswa ke siswa.

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini, peneliti berusaha untuk menjelaskan dan menjawab apa yang sudah peneliti temukan dengan beberapa data yang sudah ditemukan, baik melalui observasi, dokumentasi maupun wawancara. Berangkat dari sini peneliti mencoba untuk mendeskripsikan data-data yang telah peneliti temukan berdasarkan dari logika dan diperkuat dengan teori-teori yang sudah ada da kemudian diharapkan bisa menemukan sesuatu yang baru dan dapat berguna bagi kehidupan di masyarakat yang akan datang.

Data yang penulis sajikan berdasarkan wawancara, observasi da juga dokumentasi dengan pihak SMP Kartika IV-9 Malang antara lain dengan Kepala Sekolah, Waka kesiswaan, guru mata pelajaran PAI siswa dan siswi SMP Kartika IV-9 Malang. Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah penulis rumusan, maka dalam penyajian ini penulis mengklasifikasikan menjadi 2 (dua) macam, antara lain yaitu:

A. Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang

SMP Kartika IV-9 Malang merupakan sekolah yang dimana siswa siswinya tidak hanya satu golongan agama, ras budaya, suku melainkan multikultural yang mana mereka berinteraksi langsung dengan kehidupan sosial masyarakat yang berbasis multikultural, pembelajaran multikultural adalah pembelajaran yang melibatkan kehidupan dan cara berinteraksi langsung dengan masyarakat siswa diminta faham cara beretika, moral, akhlak di kehidupan luar karena siswa dapat melihat langsung mana yang baik daloam kehidupan.

Pada pembelajaran multikultural dapat dilihat pada kehidupan masyarakat siswa utuk menghadapi permasalahan yang di alami siswa, siswa dapat menyeleksi dan menentuka perilaku yang baik dan benar di SMP Kartika IV-9 Malang, pada pembelajaran multikultural menyebutkan bahwasanya pendidikan yang bermoral, beretika dan berakhlak;

pertama adalah Akhlak mulia, kedua adalah kepribadian ketiga adalah pendidikan yang beretika dalam pembelajarannya hasil wawancara dengan waka kesiswaan buk Nila diungkapkan;

“Tujuan pendidikan yang ada di madrasah ini merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kecerdasan pengetahuan, kepribadian akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut”¹³²

Dalam pembelajaran beretika di SMP Kartika IV-9 Malang menerapkan pembelajaran multikultural pada mata pelajaran PAI dalam materi Tasamuh atau Saling menghargai. Dalam pembelajarannya guru mata pelajaran harus menilai dari aspek afektif, kognitif dan psikomotorik, aspek-aspek inilah yang menjadi patokan utama guru dalam mengawasi kegiatan pembelajaran di SMP Kartika IV-9 Malang kelas 9, guru menilai pembelajaran multikultural karena pembelajaran multikultural menjadikan siswa berkarakter religius atau menjadikan etika siswa dalam pengaplikasian di kehidupan nyata dan memberikan siswa agar biasa lebih menyeleksi pada nilai baik buruknya dalam kehidupan bersosial.

a) Penerapan dalam kompetensi Inti Dan Kompetensi Dasar

Kompetensi Inti berfungsi sebagai unsur pengorganisasi (Organising element) Kompetensi Dasar. Sebagai unsur pengorganisasi, Kompetensi Inti merupakan pengikat untuk organisasi vertikal dan organisasi horizontal Kompetensi Dasar. Organisasi vertikal Kompetensi dasar adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu kelas atau jenjang pendidikan ke kelas/jenjang di atasnya sehingga memenuhi prinsip belajar yaitu terjadi suatu akumulasi yang berkesinambungan antara konten yang dipelajari siswa. Organisasi horizontal adalah keterkaitan antara konten Kompetensi Dasar satu mata pelajaran dengan konten Kompetensi Dasar dari mata pelajaran yang berbeda dalam satu pertemuan mingguan dan kelas yang sama sehingga terjadi proses saling memperkuat.

¹³²Wawancara Waka Kurikulum SMP Kartika IV-9 Malang Nila PH. S.pd pada tanggal 7 Agustus 2017 jam 11:00 di ruang guru

Kompetensi Dasar dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran. Mata pelajaran sebagai sumber konten untuk menguasai kompetensi bersifat terbuka dan tidak selalu diorganisasikan berdasarkan disiplin ilmu yang sangat berorientasi hanya pada filosofi esensialisme dan perenialisme. Mata pelajaran dapat dijadikan organisasi konten yang dikembangkan dari berbagai disiplin ilmu atau non disiplin ilmu yang diperbolehkan menurut filosofi rekonstruksi sosial, progresifisme, atau pun humanism.

b) Memiliki Karakter Religius dan menjadi teladan

Dengan menampilkan tindakan yang sesuai dengan norma religius (iman dan takwa, jujur, ikhlas, suka menolong), dan memiliki perilaku yang diteladani peserta didik. Esensi kompetensi kepribadian guru semuanya bermuara ke dalam intern pribadi guru. Kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran, pada akhirnya akan lebih banyak ditentukan oleh kompetensi kepribadian yang dimilikinya. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak memengaruhi minat dan antusiasme anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Pribadi guru yang santun, respek terhadap siswa, jujur, ikhlas dan dapat diteladani, mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan dalam pembelajaran apa pun jenis mata pelajarannya.

Oleh karena itu, dalam beberapa kasus tidak jarang seorang guru mempunyai kemampuan mumpuni secara pedagogis dan profesional dalam mata pelajaran yang diajarkannya, tetapi implementasinya dalam pembelajaran kurang optimal. Hal ini boleh jadi disebabkan tidak terbangunnya jembatan hati antara pribadi guru yang bersangkutan sebagai pendidik dan siswanya, baik di kelas maupun luar kelas, dalam hasil wawancara dengan waka kesiswaan buk Nila yang memaparkan:

“Pendidikan multikultural dalam penerapannya harus dalam pengawasan seorang guru supaya pembelajaran biasa terserutku dan berjalan sesuai apa yang di capai pembelajaran yang baik

adalah pembelajaran yang berjalan dengan rencana pembelajaran.”¹³³

Guru Profesional harus menerima hakikat bahwa nilai-nilai etika sudah tertanam dalam diri siswa. Guru haruslah bersedia untuk mengajar dengan mengambil kriteria pengetahuan dan pembelajaran yang ada. Guru dikehendaki mengembangkan pengetahuan moral murid-murid ini dan membimbing mereka semasa pengajaran dilaksanakan. Pengetahuan moral tentang Knowing, feeling dan action dalam pembelajaran harus di ajarkan baik dengan metode apapun sehingga pembentukan karakter siswa tumbuh dengan baik. Pendidikan di sekolah digunakan untuk mengembangkan pengetahuan etika anak-anak ke arah mencapai kesuksesan kurikulum untuk melahirkan individu yang bermoral, beretika dan berakhlak tinggi.

Selain itu, Guru haruslah bertanggung jawab menyalurkan objektif-objektif seiring dengan penerapan nilai-nilai murni pendidikan di kalangan anak didiknya. Nilai-nilai murni diterapkan bukan saja dalam mata pelajaran pendidikan tertentu tetapi juga dalam semua mata pelajaran yang lain. Berdasarkan prinsip kesepaduan unsur-unsur ini yang memperbolehkan potensi individu berkembang secara menyeluruh dan seimbang. Justru itu, mencapai pendidikan yang sukses, pelajar-pelajar sekolah akan diberi peluang menghayati nilai-nilai murni serta mengamalkan dalam kehidupan mereka melalui kegiatan belajar-mengajar mata pelajaran secara tidak langsung.

Karakter religius tidak terbatas pada pengetahuan saja. Seseorang yang memiliki pengetahuan kebajikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter religius juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian di perlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu 1) Pengetahuan tentang moral, 2) Perasaan atau penguatan emosi, 3) Perbuatan bermoral.

¹³³Wawancara Waka Kurikulum SMP Kartika IV-9 Malang Nila PH. S.pd pada tanggal 7 Agustus 2017 jam 11:00 diruang guru

B. Faktor Pendukung dan penghambat Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMP Kartika IV-9 Malang

Diantara Penghambat atau kendala-kendala yang dihadapi oleh guru Pai di SMP Kartika IV-9 Malang oleh peneliti di bagi menjadi dua pokok bahasan, yaitu:

Faktor internal dan external, faktor internal merupakan masalah-masalah yang muncul dari dalam sekolah sendiri. Terkadang lembaga sudah berusaha memberikan dan melakukan yang terbaik akan tetapi mungkin kendala masih ada yang menghalangi dalam pencapaian tujuan tersebut. Tentunya, dengan adanya kendala tersebut harus di analisa satu persatu.

Kendala yang sering terjadi di lembaga pendidikan dari segi intern sekolah diantaranya:

1. Minimnya fasilitas ibadah

Dalam menunjang kegiatan keagamaan memang perlu fasilitas berupa tempat ibadah. Fasilitas belajar baik yang berupa sarana maupun pra sarana akan memberikan dampak pada pendidikan siswa. Demi menunjang kelancaran belajar pendidikan agama Islam, tentunya sara ibadah ini sangat penting sekali karena digunakan dalam praktek keagamaan islam yang berhubungan dengan ibadah. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa dalam suatu pendidikan harus memenuhi beberapa komponen, salah satunya adalah ketersediaan sara dan prasarana sekolah yang menunjang kegoatan siswa dalam pembelajaran.

2. Terbatasnya waktu pembelajaran PAI

Salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh pengamat pendidikan Islam adalah minimnya jam pelajaran dalam pengajaran agama Islam. Masalah inilah yang dianggap menjadi penyebab utama timbulnya kekurangan para pelajar yang memahami, meghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.¹³⁴

Akibat dari minimnya waktu pembelajaran PAI tersebut mengakibatkan interaksi guru dengan murid berkurang yang berdampak pada sedikitnya

¹³⁴Abudi Nata, Manajemen Pendidikan, (Jakarta: Prenada Media, 2012), cet. ke-3, hal. 20

bekal yang ia miliki untuk membentengi diri menghadapi globalisasi yang begitu maju dalam kehidupan.

3. Budaya religius sekolah yang pluralisme

Budaya religius merupakan sekumpulan ajaran dan nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh warga sekolah yaitu guru, siswa, staff sekolah dan semua yang berada dalam lingkungan sekolah.

Nilai disini dianggap menjadi dasar suatu kelompok lembaga yang mana akan diterapkan dalam lembaganya tersebut. Tatanan nilai antara satu sekolah dengan lainnya tentunya berbeda. Hal ini lah yang menjadi kendala dalam meningkatkan religiulitas siswa.

Faktor external adalah faktor yang muncul atau bersumber dari luar sekolah, yaitu:

1. Latar belakang keluarga

keluarga merupakan tempat pendidikan utama seorang anak. Dalam suatu hadis disebutkan bahwa agama seseorang ditentukan oleh kedua orang tuanya, entah itu masuk Islam, Yahudi, Nasrani ataupun Majusi. Berdasarkan dalih tersebut, memang religiusitas seseorang banyak dipengaruhi oleh keluarga itu sendiri. Fenomena ketidakharmonisan keluarga dan rendahnya kehidupan ekonomi keluarga sangat mempengaruhi tingkat religiusitas siswa.

2. Pengaruh Lingkungan Bermain Siswa

Menurut teori Empirisme dalam filsafat pendidikan yang dikemukakan oleh John Locke,¹³⁵ mengajarkan bahwa perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh faktor-faktor lingkungan. Tidak hanya lingkungan bermain juga menentukan perkembangan siswa tersebut.

Di SMP Kartika IV-9 Malang, siswa yang muslim saat sekolah cenderung berada di lingkungan bermain yang ditinjau dari segi agama Islam sangat kurang karena teman dari mereka adalah beberapa non muslim. Di lingkungan masyarakat pu mereka tidak memiliki komunitas berteman

¹³⁵Tim Dosen FIP-IKIP Malang, Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988), hal. 8.

dari segi keagamaan. Sehingga hal ini akan mempengaruhi religiusitas mereka.

3. Pendidikan di luar sekolah

Pendidikan diluar sekolah merupakan bagian penting dalam pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan diluar sekolah maka akan menambah ilmu pengetahuan siswa sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat tempat ia tinggal.

Begitupun dengan pendidikan agama diluar sekolah diartikan sebagai sebuah kegiatan pendidikan keagamaan yang diselenggarakan diluar sistem sekolah. Pendidika agama diluar sekolah dimaksudkan untuk memberikan pelayanan kepada siswa agar dapat memahami, menghayati, menambah pengetahuan serta dapat mengamalkan ajaran agama Islam. Hal ini memang perlu dikembangkan, mengingat jam pelajaran pendidikan agama Islam disekolah yang minim sekali.

4. Pengaruh Negatif perkembangan kemajuan teknologi dan informasi

Ciri khas zaman modern ini adalah berkembangnya teknologi dan informasi yang menjalar disemua lapisan masyarakat. Dengan semakin majunya teknologi akan memanjakan kita dalam segala hal karena munculnya teknologi memiliki tujuan agar mempermudah manusia. Teknologi sebagai ilmu pengetahuan terapan (*technology is an applied science*) adalah hasil kemajuan budaya manusia yang banyak bergantung pada manusia yang menggunakannya.¹³⁶

Apabila digunakan tidak semestinya maka akan berdampak pada manusia yang memakai itu sendiri, sebaliknya jika menggunakan teknologi dan informasi dengan seproduktif mungkin maka akan dirasakan manfaatnya.

Siswa dalam hal ini perlu adanya bimbingan dalam menggunakan teknologi informasi agar tidak disalah gunakan pada hal-hal yang bersifat negatif.

Selanjutnya adalah yang menjadi pendukung dalam terwujudnya Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang adalah sebagai berikut;

¹³⁶Muzayyin arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 41

1. Adanya fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah

Optimalisasi pemanfaatan sarana dan prasarana sekolah dalam meningkatkan religiusitas siswa memang penting. Tidak adanya tempat ibadah di suatu sekolah bukan berarti melepaskan tanggung jawab dan meninggalkan perintah-Nya begitu saja. Guru PAI SMP Kartika IV-9 Malang berinovasi untuk memanfaatkan aula sebagai tempat ibadah siswa muslim.

Memanfaatkan segala apa yang ada disekolah sebagai sarana pembinaan keagamaan siswa memang sangat penting sekali. Berawal dari konsep Islam yang mengatakan bahwa semua permukaan bumi yang suci dapat digunakan sebagai tempat sholat.

2. Memaksimalkan bimbingan rohani

Bimbingan rohani adalah kegiatan yang di dalam nya terjadi proses pemberian bantuan, bimbingan dan pembinaan kepada individu agar mampu menselaraskan hidup dengan tujuan hidupnya kepada Allah dengan begitu akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Bimbingan rohani dirasa memiliki peran dalam meningkatkan religiusitas siswa, karena secara personal dapat memberikan arahan kepada siswa agar mampu memiliki pengalaman hidup dalam hubungannya dengan Allah SWT. selain sebagai dakwah, bimbingan rohani juga dapat memberikan motivasi kepada siswa untuk merubah dan memperbaiki dirinya agar sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Dalam hal ini yang dimaksud adalah peningkatan religiusitas siswa tersebut.

3. Pelaksanaan program monitoring keagamaan

Masa remaja merupakan masa yang rentan akan pengaruh negatif yang ada diluar. Pengaruh-pengaruh yang muncul dari luar siswa tentunya akan mempengaruhi perkembangan religiusitas mereka. Oleh karena itulah perlu adanya kegiatan monitoring.

Monitoring disini merupakan tindakan preventif atau pencegahan yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat

mempertahankan religiusitas mereka dengan adanya banyak godaan-godaan yang ada di luar. Monitorig dilaksanakan oleh guru PAI dalam rangka memantau siswa tidak hanya sebagai tindakan preventif akan tetapi juga sebagai pembiasaan baik kepada mereka am bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa. Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain potret manusia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari “Citra” guru ditengah-tengah masyarakat.

Guru memiliki tanggung jawab bahwa siswa yang datang ke sekolah, telah mempelajari pendidikan moral, etika, dari keluarga dan masyarakat. Ini bermakna siswa siswi telah mempunyai sikap, kepercayaan dan tabiat tentang moral yang dipelajari mereka dari pada sebagai sumber sebelum mereka ke sekolah. Latar belakang ini mewujudkan berbagai persoalan moral dari segi pegetahuan dan prinsip hidup anak –anak. Guru juga harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber pembelajaran karakter yang religius secara tidak langsung. Suasana sosial disekolah dan bagaimana guru-guru bertingkat laku akan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada pembelajaran moral anak-anak di sekolah, dalam hasil wawancara dengan guru PAI pak Samsul menyatakan bahwa:

“Siswa mengerti betul tata cara berperilaku yang baik dalam beriteraksi dengan masyarakat karena guru-guru

membrikan arahan dan mencontohkan dengan baik dalam pembelajaran Insyaallah murid akan memiliki etika yang baik dalam kehidupannya kelak”¹³⁷

Kehidupan dalam pembelajaran adalah suatu hal yang harus diikuti dan dijalankan karena penerapan dalam pembelajaran lebih bermakna dan lebih memiliki arti dalam kehidupan, pembelajaran tanpa menerapkan ilmu yang didapat adalah suatu hal yang kurang baik karena kesempurnaan pembelajaran adalah penerapan di kehidupan nyata.

Di SMP Kartika IV-9 Malang menerapkan pembelajaran yang didapat dari kegiatan belajar mengajar untuk siswa lebih beretika dan memiliki akhlak yang baik, pembelajaran beretika dinilai adalah pembelajaran yang mengkonsepkan pembelajaran yang bertolak atau berpedoman pada perilaku di kehidupan siswa, siswa yang pintar cerdas dan memiliki wawasan yang luar kurang memiliki arti yang baik ketika etika dalam kehidupan tidak diterapkan dalam di kehidupan bermasyarakat.

c. Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang

Permasalahan yang selalu menyertai dalam pengimplementasian konsep ini adalah bagaimana memanipulasi kelas sebagai wahana kehidupan nyata dan membuat simulasi sehingga tiap peserta didik berpengalaman berteori ilmu dan menyusun sendiri nilai kebaikan. Guru tidak lagi sebagai gudang (banker) ilmu dan nilai uang setiap saat siap diberikan kepada peserta didik, tetapi sebagai teman dialog dan partner menciptakan situasi beriptek dan bersosial. Pembelajaran di kelas disusun sebagai simulasi kehidupan nyata sehingga peserta didik berpengalaman hidup sebagai warga masyarakat.

Dalam pendidikan multikultural, ada dimensi-dimensi yang harus diperhatikan. Menurut James Blank ada lima dimensi pendidikan multikultural yang saling berkaitan, yaitu sebagai berikut:¹³⁸

¹³⁷Wawancara Guru PAI SMP Kartika IV-9 Malang Pak Samsul 7 agustus 2017 jam 10;20

1. Mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi, dan teori dalam mata pelajaran.
2. Membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran.
3. Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik.
4. Mengidentifikasi karakteristik ras dari siswa-siswi dan menentukan metode pengajarannya.
5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan, berinteraksi dengan seluruh siswa dan staf yang berbeda ras dan etnis untuk menciptakan budaya akademik.

Peran guru dan sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural sangat penting seperti yang dikemukakan di atas. Sekolah sebagialah satu lembaga pendidikan merupakan lembaga yang berfungsi menanamkan kesadaran di kalangan generasi muda akan identitas dirinya, identitas kolektifnya serta menumbuhkan calon warga negara yang baik dan terpelajar di dalam masyarakat yang homogen ataupun yang majemuk. Sementara itu guru bertujuan untuk melatih dan mendisiplinkan pikiran peserta didik, memberikan pendidikan moral dan agama, menanamkan kesadaran nasionalisme dan patriotisme, menjadi warga negara yang baik, bahkan untuk rekreasi. Dengan demikian guru memiliki peranan penting dalam pendidikan multikultural karena ia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan adalah memposisikan dirinya sebagai orang tua ke dua. Dimana ia harus menarik simpati dan menjadi idola para siswanya. Adapun yang diberikan atau disampaikan guru hendaklah dapat memotivasi hidupnya terutama dalam belajar. Bila seorang guru berlaku kurang menarik, maka kegagalan awal akan tertanam dalam diri siswa. Guru adalah posisi yang strategis bagi pemberdayaan dan pembelajaran suatu bangsa yang tidak mungkin digantikan oleh unsur manapun dalam kehidupan sebuah

bangsa sejak dahulu. Semakin signifikannya keberadaan guru melaksanakan peran dan tugasnya semakin terjamin terciptanya kehandalan dan terbinanya kesiapan seseorang. Dengan kata lain, potret mausia yang akan datang tercermin dari potret guru di masa sekarang dan gerak maju dinamika kehidupan sangat bergantung dari “citra” guru di tengah-tengah masyarakat.

Guru memiliki tanggung jawab bahasa siswa yang datang ke sekolah, telah mempelajari pendidikan etika dari keluarga dan masyarakat. Ini bermakna siswa dan siswi telah mempunyai sikap, kepercayaan dan tabiat tentang moral; yang dipelajari mereka dari pada berbagai sumber sebelum mereka ke sekolah. Latar belakang ini mewujudkan berbagai persoalan etika dari segi pengetahuan dan prinsip hidup anak-anak. Guru juga harus sadar bahwa sekolah itu sendiri merupakan sumber pembelajaran etika secara tidak langsung. Suasana sosial disekolah dan bagaimana guru-guru bertingkah laku akan memberikan pengaruh secara tidak langsung kepada pembelajaran moral anak-anak di sekolah, dalam hasil wawancara dengan Guru Pai pak samsul menyatakan bahwa:

“siswa siswi di SMP Kartika IV-9 Malang ini sangat-sangat Toleransi dalam bergaul ya sesama teman-temannya baik di luar maupun di sekolah, karena saya melihat langsung ya mereka akrab sekali tidak memandang dari keluarga mana, agama apa itu tidak, guru-guru juga begitu sangat akur dan toleransi terhadap sesama guru ya memberikan contoh teladan bagi siswa siswi disini”¹³⁹

Kehidupan dalam pembelajaran adalah suatu hal yang harus diikuti dan dijalankan karena penerapan dalam pembelajaran lebih bermakna dan lebih memiliki arti dalam kehidupan, pembelajaran tanpa menerapkan ilmu yang di dapat adalah suatu hal yang kurang baik karena kesempurnaan pembelajaran adalah penerapan di kehidupan nyata.

Dampak positif yang di dapat dari pendidikan multikultural sangatlah banyak, seperti saling menghormati sesama manusia baik antara sesama agama maupun berbeda agama, baik sesama ras, suku, dan wilayah sekalipun. maka dari itu suatu sekolah harus mempunyai Karakter yang di bangun dalam lingkungan sekolah maupun keluarga di rumah. Taat terhadap agama, dengan

¹³⁹Wawancara Guru PAI SMP Kartika IV-9 Malang Pak Samsul 7 agustus 2017 jam 10;20

mengaplikasikannya di sekolah dan dirumah adalah dampak yang positif dan memberikan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain yang berada disekitar kita.

Adanya pendidikan multikultural, kita tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik sosial budaya, ekonomi dan politik dalam era global. Dengan kata lain, diterapkannya pendidikan multicultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, gender, umur dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan. Agar tujuan pendidikan multikultural ini dapat dicapai, maka diperlukan adanya peran dan dukungan dari guru/tenaga pengajar, institusi pendidikan, dan para pengambil kebijakan pendidikan lainnya, terutama dalam penerapan kurikulum dengan pendekatan multikultural.

Guru dan institusi pendidikan (sekolah) perlu memahami konsep pendidikan multikultural dalam perspektif global agar nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan ini dapat diajarkan sekaligus dipraktekkan di hadapan para peserta didik, sehingga diharapkan melalui pengembangan pendidikan multikultural ini para peserta didik akan lebih mudah memahami pelajaran dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis. Pada akhirnya para peserta didik diharapkan menjadi “generasi multikultural” di masa yang akan datang untuk menghadapi kondisi masyarakat, negara dan dunia yang sukar diprediksi dengan kedisiplinan, kepedulian humanisme, menjunjung tinggi moralitas, kejujuran dalam berperilaku sehari-hari dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang disampaikan diatas dapat disimpulkan:

1. Implementasi pendidikan multikultural dalam membentuk karakter religius siswa di SMP Kartika IV-9 Malang dapat dilihat dari pembelajarannya yang menyebutkan bahwasanya pendidikan yang mempunyai karakter religius yaitu: Pertama adalah akhlak mulia, kedua adalah kepribadian ketika adalah pendidikan yang beretika dalam pembelajarannya.

Dalam pembelajaran beretika, di SMP Kaartika IV-9 Malang menerapkan pendidikan multikultural mata pelajaran PAI dalam materi tasamuh dan interaksi sosial dalam pembelajarannya guru mata pelajaran harus menialai dari afektif, kognitif dan psikomotorik, aspek-aspek inilah yang menjadi patokan utama guru dalam mengawasi kegiatan pembelajaran di SMP Kartika IV-9 Malang kelas VII, guru menilai pembelajaran multikultural karena pembelajaran multikultural menjadikan etika, moral siswa dalam pengaplikasian di kehidupan nyata.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang.

Diantara Faktor yang menunjang sebagai berikut: Pertama, Adanya fasilitas sekolah sebagai sarana ibadah, tidak adanya suatu tempat ibadah di suatu sekolah buka berarti melepaskan tanggung jawab dan meninggalkan perintah-Nya begitu saja. Memanfaatkan segala apa yang ada di sekolah sebagai sarana pembinaan ke agamaan siswa sangat penting sekali. Kedua, Memaksimalkan bimbingan rohani adalah kegiatan yang di dalamnya terjadi proses pemberian bantuan, bimbingan dan pembinaan kepada individu agar mampu menselaraskan hidup denga tujuan hidupnya kepada Allah dengan begitu akan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. ketiga, Pelaksanaan program monitoring keaganaan merupakan tindakan

prevetif atau pencegahan yang dilakukan oleh guru agar siswa dapat mempertahankan religiusitas mereka dengan adanya banyak godaan-godaa yang ada di luar. Keempat, Membangun kerjasama dengan wali kelas dan orang tua yang pada hakikatnya guru dan orang tua memiliki tujuan yang sama yaitu mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya agar tumbuh dewasa sesuai dengan tatanan sosial yang ada sehingga mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Adapun beberapa faktor yang menghambat dalam Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk Karakter religius sebagai berikut ;

- 1) Minimnya Fasilitas Ibadah
 - 2) Terbatasnya waktu Pembelajaran PAI
 - 3) Budaya religius sekolah yang pluralisme
 - 4) Latar belakang keluarga
 - 5) Pengaruh lingkungan bermain Siswa
 - 6) Pengaruh Negatif perkembangan kemajuan teknologi dan informasi, Apabila digunakan tidak semestinya maka akan berdampak pada manusia yang memakai itu sendiri, sebaliknya jika menggunakan teknologi dan informasi dengan seproduktif mungkin maka akan dirasakan manfaatnya.
3. Dampak Implementasi Pendidikan Multikultural dalam membentuk Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang dapat dilihat dari etika, moral dan sikap toleransi para siswa siswinya yang berinteraksi dengan baik berkat contoh, dukungan dan dorong dari orang tua dan dukungan sekolah.

Di SMP Kartika IV-9 Malang menerapkan pembelajaran didapat dari kegiatan belajar mengajar untuk membentuk siswa lebih beretika dan memiliki akhlak yang baik, pembelajaran beretika dinilai adalah pembelajaran yang mengkonsepkan pendidikan yang bertolak atau berpedoman pada perilaku di kehidupann siswa, siswa yang pintar cerdas dan memiliki wawasan yang luas kurang memiliki arti yang baik ketika etika dalam kehidupan tidak diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Adanya pendidikan multikultural, kita tidak sekedar merekatkan kembali nilai-nilai persatuan, kesatuan dan berbangsa di era global seperti saat ini, tetapi juga mencoba untuk mendefinisikan kembali rasa kebangsaan itu sendiri dalam menghadapi benturan berbagai konflik sosial budaya, ekonomi dan politik dalam era global. Dengan kata lain, diterapkannya pendidikan multicultural ini, diharapkan segala bentuk diskriminasi, kekerasan dan ketidakadilan yang sebagian besar dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan kultural seperti perbedaan agama, ras, etnis, bahasa, kemampuan, gender, umur dan kelas sosial-ekonomi dapat diminimalkan. Dampaknya bagi kehidupan kita adalah dapat menumbuhkan kembangkan rasa saling tolong menolong, gotong royong, menghargai sesama manusia, toleransi, asah asih asuh, selain itu juga menumbuhkan karakter yang berjiwa rohani atau bisa dikatakan religius yaitu bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

B. Saran

Setelah mengamati dan menganalisa data yang berhasil diperoleh penulis serta dari hasil kesimpulan diatas, maka penulis menyampaikan saran-saran kepada semua pihak yang berada di lingkungan SMP Kartika IV-9 Malang Khususnya para siswa siswai dan guru serta segenap masyarakat sekolah sebagai berikut:

1. Terkait dengan pembelajaran multikultural yang di SMP Kartika IV-9 Malang khususnya materi pembelajaran kelas VII maupun Kelas VIII dan IX, sebaiknya pihak guru dan waka kurikulum lebih memberikan porsi lebih dalam materi pembelajaran Multikultural yang ada di mata pelajaran PAI seperti Tasamuh, saling tolong menolong dan lain sebagainya. Hal ini dimaksudnya untuk menambah pengetahuan siswa terkait dengan keanekaragaman yang ada di sekitar mereka khususnya di lingkungan dan masyarakat, serta umumnya di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).
2. Meningkatkan kedisiplinan dari tata tertib sekolah, agar siswa tidak meremehkan peraturan yang ada dan dapat menjadi siswa yang lebih baik disiplin dan berkarakter religius. Terlebih lagi di SMP Kartika IV-9 Malang

ini hidup sejajar dengan lingkungan masyarakat yang multikultural yang kental dengan tradisi, budaya dan mengedepankan akhlakul karimah.

DAFTAR RUJUKAN

- Afriadi, Muhammad Muchsin. (2016). *“Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Meningkatkan Etika Siswa Di Kelas VII Mts N Denanyar Jombang”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ahmad, Nazili Shaleh. (1989). *“Pendidikan Dan Masyarakat”*. Yogyakarta: CV. Bina Usaha.
- Al Farisi, Zaka, dkk. (2009). *“Asbabun Nuzul”*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Alim, Muhammad. (2006). *“Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim”*. Bandung: Rosda Karya.
- Alqur’an in Word Indonesia
- Al-Qur'an Dan Terjemahnya DEPAG RI (Bandung:CV penerbit J-ART,2004), hlm. 420
- Arikunto, Suharsimi, dkk. (2007). *“Penelitian Tindakan Kelas”*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azhar, Saifuddin. (1999). *“Metode Penelitian”*. Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar.
- Darmaningtyas. (2004). *“Pendidikan yang memiskinkan”*. Yogyakarta: Galang Press.
- Dharma Kesuma, dkk. (2011). *“Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah”*. Bandung: Rosda.
- Drs. Muhaimin, M.A. (2001). *“Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Elfanto, Yuda Dwi. (2016). *“Implementasi Pendidikan Multikultural Di SMP Immanuel Batu”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Fadjar, A. Malik. (1998). *“Visi Pembaharuan Pendidikan Islam”*. Jakarta: LP3NI.

Gonzales, Wilson J. (2004). *Espada "Multikultural education: Helping All Student Succe Science" dalam Journal of Literacy Through Science*. Volume 3.

H, Gunawan. (2012). *"Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi"*. Bandung: Alfabeta.

Hadi, Sutrisno. (1994). *"Metodologi Research, Jilid I"*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit UGM.

Hadi, Sutrisno. (2000). *"Metodologi Research II"*. Yogyakarta: Andi Oeffset.

Hasbiyah, Siti Syarifah. (2016). *"Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang"*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

http://ChellaMarcel'sStories_Konsep/Religijs/Sebagai/Salah/Satu/Nilai/Karakter.html.co.id. Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

<http://globallavebookx.blogspot.co.id/2015/04/pengertian-pendidikan-multikultural.html>. Dikutip pada tanggal 14 Desember 2016

<http://pendidikan-multikultur.blogspot.co.id>. Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

<http://www.al-imancommunity.com/2011/09/menggagas-pendidikan-agama-islam.html>. Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

http://www.pendidikan-diy.go.id/dinas_v4/?view=v_artikel&id=35. Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

<https://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Dikutip pada tanggal 14 desember 2016

<https://afidburhanuddin.wordpress.com/2013/11/21/pengertian-dan-unsur-unsur-pendidikan-4/>. Dikutip pada tanggal 1 September 2017

<http://www.artikelind.com/unsur-unsur-pendidikan/>. Dikutip pada tanggal 1 September 2017

<http://www.kajianpustaka.com/2017/08/pengertian-unsur-dan-pembentukan-karakter.html>. Dikutip pada tanggal 1 September 2017

<https://feraliaekaputri.wordpress.com/2013/05/04/pendidikan-multikultural-dan-implementasi/>. Dikutip pada tanggal 3 September 2017

Huberman, Matthew. B Miles dan Mchael. (1992). *"Analisa Data Kualitatif"*. Jakarta: Universitas Indonesia.

- Ihsan, Fuad. (2001). *“Dasar-dasar Kependidikan”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2013). *“Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa; Paradigma Pembangunan dan Kemandirian Bangsa”*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mahfud, Choirul. (2008). *“Pendidikan Multikultural”*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslikhah. (2007). *“Quo Vadis Pendidikan Multikultur-Rekonstruksi Sistem Pendidikan Berbasis Kebangsaan”*. Surabaya: PT Temprina Media Grafika.
- Meleong, Lexy J. (2010). *“Metodologi Penelitian Kualitatif”*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mufarochah, luluk. (2010). *“Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Religius pada Peserta didik di SMP Shalahuddin Malang”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. (Digilib UIN Malang)
- Naim, Ngainun & Ahmad Syauqi. (2008). *“Pendidikan Multikultural; Konsep dan Aplikasi”*. Jogjakarta: AR RUZZ MEDIA.
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan Pedoman Pendidikan Karakter: Berdasakan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan. Jakarta. 2011.
- Pusat Kurikulum. (2009). *“ Pengembangan dan Penelitian Budaya & Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah”*
- Rustanto, Bambang. (2015). *“Masyarakat Multikultural di Indonesia”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Salam, Burhanuddin. (1997). *“Pengantar Pedagogik, dasar-dasar ilmu mendidik”*. Jakarta: Rhineka Cipta
- Shihab, M. Quraish. (2007). *“Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan keserasian Al-Qur’an”*. Volume 13. Cet. VII. Jakarta: Lentera Hati.
- Sulalah. (2012). *“Pendidikan Multikultural: Didaktika Nilai-nilai Universitas Kebangsaan”*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota IKAPI).
- Sumbulah, Umi & Nurjannah. (2013). *“Pluralisme Agama; Makna dan Lokalitas Pola Kerukunan Antarumat Beragama”*. Malang: UIN-Maliki Press (Anggota- IKAPI).

- Syaamil AL-Qur'an. (2007). Al-qur'anulkarim: Terjemah Tafsir Perkata . Bogor: Lajnah Pentashihan Mushap Al-Qur'an.
- Tharaba, Fahim. (2016). *"Sosiologi Agama: Konsep, Metode Riset, dan Konflik Sosial"*. Joyosuko Metro 42 Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasannya . Yogyakarta: Media Wacana.
- Uno, Hamzah B. (2007). *"Model Pembelajaran"*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zubaidi. (2005). *"Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi terhadap Berbagai Problem Sosial"*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JalanGajayan no. 50.Telepon (0341) 552398, faximile (0341) 552398 Malang
Website: fitk.uin-malang.ac.id E-mail: fitk@uin-malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Mas Farizal Sidik
NIM : 13110012
Dosen Pembimbing : Prof. Dr. H. Baharuddin, M. Pd.I
JudulSkripsi : Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Membentuk
Karakter Religius Siswa di SMP Kartika IV-9 Malang

No	Tgl/Bln/ThnKonsultasi	MateriKonsultasi	Ttd
1	01/01/2017	Judul skripsi	
2	10/01/2017	Isi kualitatif	
3	20/02/2017	Isi kualitatif	
4	20/03/2017	Isi kualitatif	
5	08/08/2017	Isi kualitatif	
6	20/09/2017	Isi kualitatif	
7	20/09/2017	Isi kualitatif	
8	02/02/2018	Isi kualitatif	
9	02/02/2020	acc	

Mengetahui
Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M. Ag
NIP. 196504031998031002

BIODATA MAHASISWA



Nama : Mas Farizal Sidik
NIM : 13110012
TempatTanggalLahir : Pulukan, 08 Agustus 1995
Fak./Jur./Prog. Studi : FITK/PAI/S1
TahunMasuk : 2013
AlamatRumah : Desa Pulukan, Kec. Pekutatan, Kab. Jembrana,
Prof. Bali
No Tlp Rumah/Hp : 081333789475
Alamat email : masfarizalsidiksidik@gmail.com

Riwayat Pendidikan:

1. RA Putra Pahlawan, Kab. Jembrana, Prof. Bali
2. SD N 2 Pulukan, Keb. Jembrana. Prof. Bali
3. MTsN Mendoyo, Kab. Jembrana. Prof. Bali
4. MAN Negara Bali/ MAN 1 Jembrana Bali
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Dokumentasi saat wawancara disekolah





